

**PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG AYAT-AYAT  
TAUHID DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA**

**SKRIPSI**



15/10/21  
Ace pemb. I

*[Handwritten signature]*

**OLEH :**

**BOBI YURISA  
NIM. 1710105011**

13 Okt 2021  
Ace untuk diagenda

*[Handwritten signature]*  
Rizqan Fadhil

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
2021 M/ 1443 H**

**PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG AYAT-AYAT TAUHID**

**DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**OLEH:**

**BOBI YURISA**

**NIM. 1710105011**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**2021 M/ 1443 H**

H. Syamsul Bahry Harahab, Lc. M.A  
Marjan Fadil, M.A  
Dosen Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Kerinci  
**AGENDA**  
NOMOR : B3  
TANGGAL : 18-10-2021  
PARAF : [Signature]

NOTA DINAS

Sungai Penuh, Oktober 2021  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Kerinci

Di-  
Sungai Penuh

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa, skripsi saudara **BOBI YURISA**, Nim: 1710105011 yang berjudul "**Penafsiran Firanda Andirja Tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma**". Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut agar diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing I

H. Syamsul Bahry Harahab, Lc., M.A  
NIP. 19691222 200112 1 002

Dosen Pembimbing II

Marjan Fadil, M.A  
NIP. 19901111 201903 1 011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **BOBI YURISA**  
NIM : 1710105011  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Mukai Tinggi, Kec. Siulak Mukai

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Penafsiran Firanda Andirja Tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Juz ‘Amma”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu.

Sungai Penuh, 14 Oktober 2021

Yang menyatakan,



**BOBI YURISA**  
NIM. 1710105011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp (0748) 21065 Fex (0748) 22114

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi yang berjudul “**Penafsiran Firanda Andirja Tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Juz ‘Amma**” yang disusun oleh **Bobi Yurisa, NIM. 1710105011**, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Rabu, tanggal 03 November 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Serjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Sungai Penuh, 26 November 2021

Tim Penguji

**Ketua**

**Dr. Suriyadi, M. Ag**

NIP. 19721011 199903 1 002

**Penguji I**

**Dr. H. Asa'ari, M. Ag**

NIP. 19620305 199102 1 001

**Penguji II**

**Helmina, S. Ag., M. Sy**

NIP. 19730514 199903 2 006

**Pembimbing I**

**H. Samsul Bahry Harahab, Lc., M. A**

NIP. 19691222 200112 1 002

**Pembimbing II**

**Marjan Fadil, M. A**

NIP. 19901111 201903 1 011

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Ya Rabbi...*

*Tak henti-hentinya ku panjatkan rasa syukur ku kepada-Mu*

*Segenap cinta ku serahkan kepada-Mu*

*Engkau Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*

*Yang tak henti-hentinya memberikan rasa kasih dan sayang*

*Kupersembahkan Skripsi ini untuk...*

*Ayahhanda (Zainal) dan Ibunda (Yurni Wati) yang mulia,*

*Kakak dan adikku tercinta,*

*Para guru dan dosen yang jasanya tak terhingga,*

*Sahabat-sahabatku semua,*

*Semua pengorbanan, ketabahan, dan dorongan semangat yang diberikan membawa berkah dan faedah terhadap karya tulis ini dikemudian hari.*

### MOTTO:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

*“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah[2]: 163)*

## ABSTRAK

*Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja merupakan sebuah karya tafsir yang lahir di Indonesia. Penulisnya sendiri merupakan tokoh Salafi Wahabi yang gencar dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni dan memberantas kesyirikan. Maka perlu dilakukan penelitian yang serius demi mendeteksi pemahaman Firanda Andirja dalam memahami ayat-ayat tauhid dalam kitab tafsirnya. Dan mengetahui apa saja sumber dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid, serta apa upaya yang dilakukan Firanda sebagai tokoh Salafi dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni yang terdapat dalam kitab tafsirnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Metode penelitiannya adalah model penelitian tokoh. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yang berhubungan dengan ayat-ayat tauhid dalam penafsiran Firanda Andirja yaitu kitab tafsirnya yang menjadi sumber primer. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian diuraikan untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati masalah yang diangkat, dibedah secara mendasar, sebelum diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana Firanda Andirja menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam kitab tafsirnya. Setelah jelas penafsiran Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid, kemudian ditarik kesimpulan, proses penarikan simpulan ini dilakukan secara deduktif. penggunaan metode deduktif dilakukan untuk membuat kesimpulan yang eksplisit dari masalah umum.

Hasil dari penelitian yaitu menemukan pemahaman mufasir tentang ayat-ayat tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma. Di antaranya mengafirmasi trilogi tauhid (*ar-rububiyah, al-uluhiyyah, dan asma' wa shifat*), membedakan kata *Rabb* dan *Ilah*. Melihat sumber-sumber yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma. Sumber tersebut adalah *bi al-Ma'tsur* (Riwayat), di antaranya sumber dari Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, tabi'in, kitab-kitab terdahulu. Dan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* (ijtihadi). Menemukan upaya yang dilakukan mufasir dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni. Upaya tersebut adalah membantah paham *liberalisme* dan *pluralisme*, mengharamkan ucapan selamat natal, dan meluruskan tujuan dari ziarah kubur.

**Kata Kunci: Tauhid, Tafsir Juz 'Amma, Firanda Andirja, Salafi**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. tempat memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya penulis berlindung dari kejahatan hawa nafsu dan keburukan amal. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG AYAT-AYAT TAUHID DALAM *TAFSIR JUZ ‘AMMA*”. Kemudian shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa dan memberi petunjuk kepada umat manusia menuju jalan keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis dalam hal ini sangat menyadari bahwasanya, skripsi ini belumlah sempurna sebagaimana yang diharapkan. Di dalamnya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu kepada Allah Swt. penulis memohon ampun dan ke hadapan para pembaca yang budiman penulis mohon dimaafkan.

Selama menyusun skripsi ini telah banyak hambatan yang penulis lewati dan tanpa bantuan banyak pihak tentu akan sulit untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga, kepada yang terhormat:

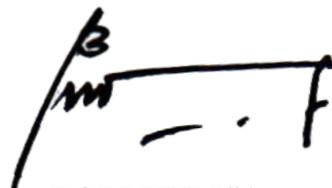
1. Rektor dan Wakil Rektor I, II, III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Dekan dan Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD),

3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Kerinci, atas dorongan dan arahnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan sampai selesai.
4. Dosen dan Karyawan IAIN Kerinci dan Pembimbing Akademik, yang telah memberi pengajaran dan bimbingan yang sangat bermanfaat kepada penulis dan atas segala bantuan serta kemudahan yang diberikan kepada penulis.
5. H. Syamsul Bahry Harahab, Lc., M.A dan Marjan Fadil, M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan saran yang sangat berharga bagi penulis dalam merampungkan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Berangkat dari kesadaran akan belum sempurnanya skripsi ini maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki berbagai kekurangan dan keterbatasan tersebut.

Akhirnya, kepada Allah Swt. penulis bertawakkal dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi sesama dan bernilai ibadah disisinya.

Sungai Penuh, 14 Oktober 2021  
Penulis



**BOBI YURISA**  
**NIM. 1710105011**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Tauhid .....	14
B. Macam-Macam Tauhid .....	15
1. Tauhid <i>ar-Rububiyah</i> .....	16
2. Tauhid <i>al-Uluhiyyah</i> .....	20
3. Tauhid <i>Asma' wa Shifat</i> .....	23
C. Hakikat Tauhid .....	25
<b>BAB III FIRANDA ANDIRJA DAN KITAB TAFSIR JUZ 'AMMA</b>	
A. Kehidupan Firanda Andirja .....	29
1. Riwayat Hidup .....	29
2. Guru-Guru Firanda Andirja .....	32
3. Karya-Karya Firanda Andirja .....	33
B. <i>Tafsir Juz 'Amma</i> Karya Firanda Andirja .....	35

1. Latar Belakang Penulisan .....	35
2. Sistematika Penulisan .....	38
3. Metode dan Corak Penafsiran .....	39
<b>BAB IV PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG AYAT-AYAT TAUHID DALAM <i>TAFSIR JUZ 'AMMA</i></b>	
A. Pemahaman Firanda Andirja Tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma .....	47
1. Trilogi Tauhid .....	48
2. Kata <i>Rabb</i> dan <i>Ilah</i> .....	65
B. Sumber Penafsiran Firanda Andirja dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tauhid dalam <i>Tafsir Juz 'Amma</i> .....	74
1. Sumber Alquran .....	76
2. Sumber Hadis Nabi .....	79
3. Sumber Sahabat .....	81
4. Sumber Tabi'in .....	83
C. Upaya yang Firanda Andirja dalam Mengembalikan Ajaran Tauhid yang Murni dalam <i>Tafsir Juz 'Amma</i> .....	88
1. <i>Liberalisme-Pluralisme</i> .....	89
2. Ucapan Selamat Natal .....	92
3. Ziarah Kubur .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Keimpulan .....	99
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Ayat-Ayat dalam Juz ‘Amma yang Terdapat Kata <i>Rabb</i> .....	67



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Tata Surya/Planet-Planet .....	44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Oktober tahun 2018, buku *Tafsir Juz 'Amma* dicetak dengan penulis Firanda Andirja. Seperti diketahui, Firanda Andirja merupakan mantan mahasiswa Arab Saudi dengan aliran pemikiran *salafisme*. Tentunya aliran yang dianut oleh Firanda akan berpengaruh terhadap penafsiran.

Paham aliran Salafi berbeda dengan paham yang dianut oleh umat Islam Indonesia bahkan mayoritas umat Islam di dunia selama ini, yakni paham Sunni (*ahlul sunnah wal jama'ah*) yang tauhidnya mengikuti manhaj Imam 'Abu Hasan Al-Asy'ari yang tidak membatasi tauhid menjadi tiga karena dianggap menjurus pada *mujassimah/tajsim* yang menyamakan Allah dengan makhluk.

Firanda Andirja merupakan sosok yang akhir-akhir ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat Muslim di Indonesia. Hal ini terlihat dari jumlah umat Islam yang datang ke jamaah ilmu yang diisi oleh Firanda. Kecerdasan Firanda Andirja tidak hanya dirasakan oleh kalangan Muslim Indonesia, tetapi juga oleh kalangan muslim di Arab Saudi. Di sana, Firanda menjadi instruktur atau pengajar di Masjid Nabawi, Madinah, dalam bentuk halaqah. Ini merupakan kehormatan yang tidak biasa, karena sangat jarang ada ustadz Indonesia yang menjadi pendidik di Arab Saudi. Namun, dalam usaha dakwahnya di negeri sendiri ia mengalami hambatan, misalnya ketika Firanda mengisi kajian di Masjid Al-Fithrah di Keutapang, Jaya Baru, Aceh, ia diusir oleh masyarakat yang ada di

sana.<sup>1</sup> Hal ini tentu ada sebabnya yakni paham yang dianutnya berbeda dengan yang dianut ulama dan masyarakat.

Pencetakan buku tafsir karya ulama yang aliran pemikirannya *salafisme* yang hidup di Indonesia merupakan sebuah fenomena baru. Yang mana dalam hal ini diwakili oleh Firanda Andirja. Kini sudah memasuki dunia pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an. Pada kaitannya ideologi yang dianut oleh seorang mufasir sangat berpengaruh terhadap penafsirannya.<sup>2</sup> Selain itu, disiplin ilmu yang dimiliki oleh mufasir juga akan memengaruhi penafsirannya.<sup>3</sup> Penegasan itu sudah menjadi hal yang sangat lumrah, karena tidak ada penafsiran yang obyektif, yang ada hanyalah subyektivitas yang dirahasiakan.

Firanda Andirja sebagai seorang mufasir di Indonesia yang bermanhaj Salafi Wahabi (selanjutnya disebut Salafi). Penafsirannya pun akan lebih membela dan menyebarkan ideologi yang dianutnya. Sebagai bukti ia merupakan ulama yang beraliran pemikiran *salafisme*, ia telah menunjukkan karakter alirannya yakni mengafirmasi atau menyetujui konsep trilogi tauhid atau membagi tauhid menjadi 3 macam,<sup>4</sup> yaitu Tauhid *ar-Rububiyah*, Tauhid *al-Uluhiyyah* dan Tauhid *Asma' wa Shifat*.

Menurut Firanda Andirja, tauhid *ar-rububiyah* yaitu menyiratkan bahwa Allah adalah satu dalam hal menciptakan, memiliki dan mengurus segala sesuatu

---

<sup>1</sup>Acehkini, *Pembubaran Pengajian Ustaz Firanda Andirja di Aceh, Ini Penjelasan Panitia*, Dipublikasikan pada 17 Juni 2019, <https://kumparan.com/acehkini/pembubaran-pengajian-ustaz-firanda-di-aceh-ini-penjelasan-panitia-1r1B5btFHOY>, Pada 05 Januari 2021.

<sup>2</sup> Nasr Hamd Abu Z., *Kritik Wacana Agama*, Terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 115-116.

<sup>3</sup> Dwi Ulya M., "Pengaruh Ideologi dalam Penafsiran" *Jurnal Hermeneutik* Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), hlm. 53.

<sup>4</sup> Itah Miftahul U., "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Lemwit Unswagati*, (2013), hlm. 95.

yang ada di alam semesta. Tiada yang bersama Allah dalam menciptakan alam semesta ini. Bagi siapa yang mengimani dan menerima adanya sesuatu dzat yang lain ikut serta menciptakan, memiliki dan mengurus segala sesuatu di alam semesta ini, maka ia sudah jatuh kepada kesyirikan dalam tauhid *ar-rububiyah*.<sup>5</sup>

Sebagaimana Allah berfirman:

... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ١٣

“... Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari”.<sup>6</sup> (QS. Fathir [35]: 13)

Segala sesuatu di langit dan bumi hanyalah milik Allah dan Allah-lah yang mengatur semuanya. Sekecil apapun sesuatu di dunia ini bahkan setipis kulit ari pun tidak ada yang berhak menyatakan ia yang memilikinya kecuali Allah Swt.

Allah yang satu dalam *al-uluhiyyah* maksudnya yaitu tiada yang memiliki pilihan untuk menyembah kecuali kepada Allah, hanya Allah yang berhak untuk diibadahi. Jika seseorang menyembah atau beribadah selain kepada Allah seperti kepada malaikat, iblis/jin, dewa atau wali, maka ia sudah jatuh kepada kesyirikan dalam tauhid *al-uluhiyyah*. Demikian pula Allah Maha Esa dalam *asma' wa shifat* yaitu hanya Allah yang memiliki kesempurnaan dalam nama dan sifat-Nya, Tiada sesuatu apapun yang menyerupainya.<sup>7</sup>

Firanda menafsirkan ayat-ayat tauhid sangat menjunjung tinggi ideologinya tentang trilogi tauhid bahkan ia membantah disertai menyudutkan kelompok tertentu. Contohnya dalam menafsirkan surah Al-A'la ayat 1:

<sup>5</sup> Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: UFA Office, 2018), hlm. 708

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit J-Art, 2017), hlm. 436.

<sup>7</sup> Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 709-710.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ ١

“*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*”. (QS. Al-A’la[87]: 1)

Firanda menafsirkan ayat di atas membuat dua pembahasan yaitu *pertama*, Allah Maha Suci. Dia mengatakan bahwa menyamakan Allah dengan makhluk-Nya merupakan salah satu hal yang perlu disucikan. Ia menyebutkan bahwa dalam segi penamaan atau nama, sifat Allah memang sama dengan sifat makhluk-Nya tetapi hakikatnya berbeda. Contohnya Allah punya tangan, tetapi tidak boleh dibayangkan bahwa tangan Allah sama dengan tangan manusia. Hal ini berlaku untuk semua sifat-sifat Allah. Bagi siapa yang menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, maka ia telah jatuh dalam kesyirikan.<sup>8</sup>

*Kedua*, Allah Maha Tinggi, dalam pembahasan ini Firanda menyinggung tentang keberadaan Allah dan menolak dengan tegas bahwa Allah ada dimana-mana. Menurutnya Allah berada di atas bersemayam di ‘Arsy. Dan mengatakan bahwa pemahaman tentang Allah ada dimana-mana sudah dibantah oleh Imam Ahmad dalam kitabnya yaitu *ar-Rad ‘alal Jahmiyah Waz Zanaadiqa*. Lalu Firanda juga menyandarkan pendapatnya kepada Imam Abul Hasan Al-Asy’ari yang dalam kitab beliau *Risalah ila Ahlits Tsaghr*. Firanda mengklaim dalam kitab tersebut telah disebutkan para sahabat telah sepakat (*Ijma’*) bahwa Allah berada di atas ‘Arsy. Firanda juga mengklaim bahwa pemahaman Allah ada di mana-mana merupakan keyakinan yang salah (batil). Dan juga dalam menafsirkan ayat ini Firanda menyudutkan kelompok lain. Ia mengatakan bahwa meyakini Allah bisa bersatu dengan makhluk-Nya yang merupakan akidah *wihdatul wujud*

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 298-300.

atau *manunggal ing kawula gusti*. Atau seperti akidah trinitas yang meyakini Allah bersatu dengan nabi Isa. Pendapat-pendapat di atas merupakan kekufuran.<sup>9</sup>

Banyak bantahan-bantahan yang ditulis dalam buku tafsirnya. Seperti bantahan terhadap *liberalisme* yang mengatakan bahwa semua agama bisa masuk surga. Ia dengan tegas membantah konsep tersebut, ia beranggapan bahwa konsep *pluralisme* tidak mempunyai dasar karena Allah mengutus Rasul untuk mendakwahkan tauhid yang menyatakan Allah itu Maha Esa. Dengan demikian, Firanda menghukumi mereka yang mempunyai konsep *pluralisme* sebagai keyakinan yang kufur karena seakan-akan agama tauhid dengan kesyirikan itu adalah sama.<sup>10</sup>

Dalam buku *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja, lebih menekankan kepada ajaran Islam yang murni yang tidak tercemar dengan hal-hal yang tidak diajarkan oleh Al-Qur'an dan Rasulullah Saw. pada akhirnya, aksi kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah harus berdayakan sehingga umat tetap berada pada jalur ajaran tauhid yang benar dan supaya akidah atau keyakinan umat tidak terkotori.

Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti penafsiran Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid dalam buku tafsirnya. Terlebih lagi konsep tauhid yang digagas oleh Ibnu Taimiyah yaitu trilogi tauhid yang menjadi konsep tauhidnya aliran Salafi. Berbeda dengan konsep tauhidnya manhaj Imam Al-Asy'ari yang dalam pembahasannya yaitu *Ilahiyyat* (ketuhanan), *Nubuwwat* (Kenabian) dan *Sam'iyat* (informasi hal ghaib).

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 300-302.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 549.

Pembahasan tauhid manhaj Asy'ari terdapat *Ilahiyyat* membahas tentang ketuhanan<sup>11</sup> seperti sifat wajib Allah, sifat Muhal Allah serta Sifat Jaiz Allah. *Nubuwwat* membahas tentang kenabian,<sup>12</sup> pembahasan ini termasuk dalam bingkai kajian sifat jaiz bagi Allah. Dan *Sam'iyat* membahas tentang informasi hal ghaib,<sup>13</sup> seperti mukjizat, alam *barzakh*, akhirat, kejadian setelah kiamat dan lain-lain. Dengan demikian, konsep tauhid menurut salafi berbeda dengan konsep tauhid menurut manhaj Asy'ari.

Konsep tauhid Imam Asy'ari di dalamnya ada pembahasan tentang informasi hal ghaib yang tentunya di dalam Al-Qur'an juz 30 banyak berita-berita tentang kejadian hari kiamat yang termasuk ranah pembahasan *Sam'iyat* (informasi hal ghaib). Berbeda dengan konsep tauhid aliran Salafi yang membatasi pembagian tauhid menjadi tiga, yaitu *ar-Rububiyah* (Penciptaan), *al-Uluhiyyah* (peribadatan) dan *Asma' wa Shifat* (nama-nama dan sifat-sifat). Dalam konsep tersebut tidak ada pembahasan tentang hal ghaib sedangkan dalam Al-Qur'an juz 30 terdapat begitu banyak pembahasan tentang hari kiamat.

Dari sini pulalah menjadi bagian yang menarik untuk dibahas penafsiran Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid salah seorang muslim dengan aliran pemikiran *salafisme* di Indonesia yang mempunyai pendekatan berbeda dalam memahami ayat-ayat tauhid yang terdapat dalam kitab *Tafsir Juz 'Ammah* karya sang mufasir. Ditambah dengan aliran sang mufasir yang bergerak untuk pemurnian agama Islam yang dikenal dengan aliran yang memberantasi Tahayul,

---

<sup>11</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asya'ari*, (Surabaya: Muara Progresif, 2020), hlm. 26.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 87

Bid'ah dan Khurafat. Dengan demikian penelitian ini penulis beri judul  
**“PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG AYAT-AYAT TAUHID  
 DALAM *TAFSIR JUZ ‘AMMA*”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pemahaman Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz ‘Amma*?
- b. Apa yang menjadi sumber penafsiran Firanda Andirja untuk menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz ‘Amma*?
- c. Bagaimana upaya Firanda Andirja dalam Mengembalikan Ajaran Tauhid yang Murni dalam *Tafsir Juz ‘Amma*?

### **2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang tauhid yang terdapat dalam kitab *Tafsir Juz ‘Amma* karangan Firanda Andirja. Ayat-ayat yang hendak diteliti adalah khusus ayat-ayat yang di dalam *Tafsir Juz ‘Amma* membahas tentang tauhid, baik itu tauhid *ar-rububiyah*, tauhid *al-uluhiyyah*, maupun tauhid *asma’ wa shifat* serta ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan ketiga tauhid tersebut.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui Pemahaman Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma*
- b. Mengetahui apa sumber penafsiran Firanda Andirja untuk menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma*
- c. Mengetahui upaya Firanda Andirja dalam Mengembalikan Ajaran Tauhid yang Murni dalam *Tafsir Juz 'Amma*

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang tauhid.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah yang sejenis.
- c. Sebagai kontribusi dalam keislaman dalam konsep tauhid.
- d. Membuktikan bahwa setiap penafsiran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang sang mufasir.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keislaman pada umumnya dan studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

## **D. Kajian Pustaka**

Studi kepustakaan dalam penelitian ini bermaksud untuk menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian dan memberikan kesan keorisinilan penelitian. Penelitian mengenai ayat-ayat tauhid dalam sebuah karya tafsir bukanlah yang baru, sudah sangat banyak peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti mengenai ayat-ayat tauhid pada karya-karya tafsir yang telah ada baik berupa skripsi, tesis, jurnal maupun artikel.

Dalam skripsi Megah Iskandar dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, membahas mengenai penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat tauhid. Objek kajian terfokus pada kitab Tafsir *Lenyepaneun* saja. Dalam bahasannya Megah Iskandar lebih menyoroti kultur-kultur yang menyimpang dari akidah dan aliran-aliran sesat. Menurut Megah Iskandar tauhid adalah keyakinan pada hati semua orang sehingga segala jenis keyakinan yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadis nabi maka individu tersebut telah munafik, musyrik dan taklid, serta individu tersebut termasuk orang yang kufur dan syirik, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka selamanya, meskipun selalu melaksanakan perintah Allah seperti shalat, zakat, puasa bahkan haji.<sup>14</sup>

Demikian juga Sri Imtikhani membahas penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab yang terhadap surah Luqman ayat 12 sampai 19. Objek kajiannya berfokus pada kitab *Tafsir Al-Qur'an 'Azim* dan *Al-Misbah* dan tidak menyinggung mufasir lain seperti Firanda Andirja dengan karyanya *Tafsir Juz 'Amma*. Menurut Sri Imtikhani dalam skripsinya salah satu kandungan Al-Qur'an dengan nilai-nilai ketauhidan adalah surat Luqman ayat 12 sampai 19. Walaupun dalam ayat ini hanya menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya, tetapi ayat-ayat tersebut sebetulnya mengungkapkan keuniversalan nasehat dan hikmah-hikmah bagi setiap manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil

---

<sup>14</sup>Megah Iskandar, *Penafsiran Moh. E. Hasim Terhadap Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2007

penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya masing-masing.<sup>15</sup>

Selanjutnya Lailatul Khodariyah dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga juga membahas tentang tauhid tetapi fokus kajiannya yaitu pada surat An-Naas. Ia menggunakan metode tafsir *Muqarrin* (komperatif) dalam buku tafsir karya Ar-Razi yang berjudul *Mafatih Al-Ghaib* dan buku tafsir *Al-Maraghi*. Lailatul Khodariyah dalam skripsinya mengemukakan bahwa perbedaan konsep tauhid antara Ar-Razi dan Al-Maraghi dalam surat An-Naas yaitu, Ar-Razi menafsirkan مَلِكِ النَّاسِ adalah (Yang Menguasai/Merajai manusia) sebagai bukti tauhid *ar-rububiyah*, Ar-Razi menggunakan metode tahlili dan coraknya adalah saintis (ilmu pengetahuan). Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan مَلِكِ النَّاسِ yaitu Yang memiliki manusia dan Yang mengatur ihwal mereka, termasuk ke dalam tauhid yang bersifat mulkiyah, menggunakan metode tahlili dan ijmal dan bercorak *Adabi Al-Ijtima'I*.<sup>16</sup>

Walaupun sudah banyak peneliti yang meneliti ayat-ayat tauhid dalam sebuah karya tafsir namun belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma* yang ditulis Firanda Andirja. Adapun penelitian terhadap karya Tafsir Firanda Andirja peneliti hanya menemukan satu penelitian saja dalam sebuah skripsi yaitu Skripsi Fikri Fanani dari UIN Sunan Ampel

<sup>15</sup>Sri Imtikhani, *Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Qur'an 'Azim ibn kasir dan Al-Misbah M. Quraish Shihab)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

<sup>16</sup>Lailatul Khodariyah, *Konsep Tauhid dalam Surat An-Naas (Kajian Komperatif Tafsir Mafatih Ghaib dan Al-Maraghi)*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

Surabaya, ia mengkaji mengenai diskursus Wahabi dalam penafsiran Al-Qur'an, epistemologi penafsiran Firanda dalam tafsirnya, dan ideologi wahabi dalam tafsir Firanda Andirja.<sup>17</sup>

Dari semua penelitian di atas maka jelas bahwa judul yang penulis teliti yaitu "*Penafsiran Firanda Andirja tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma*" belum ada yang dibahas secara terfokus sehingga penelitian ini masih original dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*).

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model penelitian tokoh. Pada penelitian ini penulis meneliti seorang mufasir yang beraliran Salafi yaitu Firanda Andirja dalam pemahamannya tentang tauhid dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling penting dalam sebuah penyelidikan, di mana kita dapat menetapkan standar data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yang berhubungan dengan ayat-ayat tauhid dalam penafsiran Firanda Andirja yaitu

---

<sup>17</sup> Fikri Fanani, *Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019.

kitab tafsirnya yang menjadi sumber primer. Sedangkan data yang berhubungan dengan kehidupannya, pendidikan, karya tafsirnya dapat dijumpai dari situs-situs, web resmi dan situs internet yang berkaitan dengan Firanda Andirja.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperoleh tujuan yang substansial mengenai masalah yang diteliti, metode deskriptif analitis adalah mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian diuraikan untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati masalah yang diangkat, dibedah secara mendasar, sebelum diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana Firanda Andirja menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam kitab tafsirnya.

Setelah jelas bagaimana penafsiran Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid, kemudian ditarik kesimpulan, proses penarikan simpulan ini dilakukan secara deduktif. penggunaan metode deduktif dilakukan untuk membuat kesimpulan yang eksplisit dari masalah umum. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mempertegas bagaimana penafsiran Firanda Andirja.

### F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, dan untuk mempermudah memahami pokok-pokok isinya, maka penulis akan menyajikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

**Bab I** yaitu penjelasan latar belakang masalah, hal ini akan menjadi penjabar mengapa penulis mengangkat judul ini, dilanjutkan dengan rumusan dan batasan masalah, lalu tujuan dan manfaat penelitian. Dalam penyusunan skripsi

ini, pendeskripsian berikut adalah kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II** merupakan pemaparan tentang landasan teori penulisan skripsi ini yaitu meliputi pengertian tauhid, macam-macam tauhid dan hakikat tauhid.

**Bab III** Mengenal Firanda Andirja dan *Tafsir Juz 'Amma*, dalam bab ini penulis memaparkan tentang kehidupan Firanda Andirja, guru-guru Firanda Andirja, karya-karya Firanda Andirja, latar belakang penulisan kitab tafsir, sistematika penulisan *Tafsir Juz 'Amma*, corak dan metode penafsiran.

**Bab IV** yaitu membahas tentang analisis terhadap penafsiran Firanda Andirja mengenai ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma*, bahasan meliputi: pemahaman Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma*, sumber-sumber yang digunakan Firanda Andirja dalam *Tafsir Juz 'Amma*, upaya Firanda Andirja dalam Mengembalikan Ajaran Tauhid yang Murni dalam *Tafsir Juz 'Amma*

**Bab V** yaitu Penutup berisi kesimpulan yang merupakan rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tauhid

Kata *tawhid* berasal dari bahasa Arab, turunan dari kata *wahid* dan *ahad*. *Wahid*, biasa di-Indonesia-kan sebagai satu dan *ahad*, biasa di-Indonesia-kan sebagai esa. Sehingga kata *tawhid* dapat dialihbahasakan menjadi mensatukan atau mengesakan.<sup>1</sup> Tauhid merupakan masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhidan* yang artinya mengesakan.<sup>2</sup>

Tauhid yang berarti mengesakan atau menyiratkan sesuatu menjadi satu, akan terwujud dengan adanya pengingkaran dan penetapan. Pengingkaran terhadap hukum selain dari yang diesakan atau ditauhidkan, dan hanya menetapkan hukum untuk yang diesakan atau ditauhidkan. Jika hanya penetapan semata bisa jadi adanya persekutuan (maka diperlukan pengingkaran/penafikan). Seseorang yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah, maka ia harus mengingkari sesembahan selain dari Allah dan menetapkan sesembahan hanya kepada Allah semata.<sup>3</sup>

Menurut hemat penulis, tauhid adalah menjadikan Allah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi. Maksudnya yaitu setiap ibadah yang dilakukan ditujukan hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Meyakini sepenuh hati bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan setiap beribadah hanya untuk

---

<sup>1</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asya'ari*, (Surabaya: Muara Progresif, 2020), hlm. 3.

<sup>2</sup>Firanda Andirja, *Syarh Kitab Tauhid Karya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab*, (Jakarta: UFA Office, 2021), hlm. 1.

<sup>3</sup>Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhah*, (Solo: Al-Qowam, 2016), hlm. 16.

Allah baik peribadahan dalam bentuk pengagungan, cinta, hasrat maupun rasa takut.

Pembahasan tauhid tidak berkuat kepada selain yang bersangkutan dengan Allah dan perbuatan seorang hamba kepada Allah. Maka bisa dikatakan bahwa pusat pembahasan tauhid yaitu tuhan dan manusia, sering disebut dengan teoantroposentris. Yang mana pusat dari pembahasannya adalah Allah sebagai tuhan dan manusia harus mengabdikan kepada Allah. Belum ada pembahasan tauhid secara detail tentang prinsip kehidupan, baik dalam aspek Negara, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

## **B. Macam-Macam Tauhid**

Menurut Abdurrahman Hasan, pembagian tauhid hanya ada dua. (1) Penetapan (*istbaat*) dan pengenalan (*Ma'rifat*), yang termasuk dalam pembahasan ini yaitu *ar-Rububiyah* dan *Asma' wa Shifat*. (2) tujuan (*ath-Thalab*) dan kehendak (*al-Qasd*), pembahasan ini meliputi keilahiyatan Allah atau *al-Uluhiyyah*.

Menurut Firanda Andirja, sebenarnya tauhid tidak diperkenankan untuk dibagi, namun orang-orang musyriklah yang membaginya. Ketika Nabi Adam diutus ke dunia, tauhid hanya ada satu. Tetapi setelah sekian lama muncullah kesyirikan atau penyekutuan terhadap Allah, sehingga tauhid terpecah karena kesyirikan tersebut. Yang mana orang-orang musyrikin menauhidkan Allah dari satu segi dan menyekutukan-Nya dari segi yang lain. Allah Swt. berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ١٠٦

“Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya”.<sup>4</sup> (QS. Yusuf[12]: 106).

Orang-orang musyrikin hanya menauhidkan Allah dari segi penciptaan, mereka meyakini bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya seperti Allah Maha Pemberi rezeki (tauhid *ar-Rububiyah*). Namun mereka menyekutukan Allah dari segi sesembahan, mereka tidak menyembah Allah melainkan menyembah kepada selain Allah, artinya Tauhid mereka rusak pada segi *al-ibadah*. Maka tauhid terbagi otomatis untuk menjelaskan dan menentukan mana yang benar dan yang salah.<sup>5</sup>

Sebagai ulama yang menganut aliran Salafi di Indonesia, Firanda menunjukkan identitas alirannya yakni mengafirmasi trilogi tauhid, yakni Tauhid *ar-Rububiyah*, Tauhid *al-Uluhiyyah* dan Tauhid *Asma' wa Shifat*. Yang menggagas konsep trilogi tauhid tersebut adalah Ibnu Taimiyyah yang merupakan Iman besar aliran Salafi.

Dalam konsep tauhid menurut Firanda Andirja yang beraliran Salafi, ia membagi tauhid menjadi 3 macam:

### 1. Tauhid *ar-Rububiyah*

Tauhid *ar-Rububiyah* adalah menetapkan bahwa Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada yang serupa dengan Allah dalam hal perbuatan Allah, seperti menciptakan sesuatu, mengatur alam semesta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan makhluk, mengabulkan permohonan

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit J-Art, 2017), hlm. 248.

<sup>5</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 5.

hamba, menyembuhkan penyakit dan lain-lain.<sup>6</sup> Tidak ada yang bersama Allah untuk melakukan hal itu, hanya Allah satu-satunya yang berhak melakukannya.

Ada 3 perkara sebagai poros tauhid *ar-Rububiyyah*,<sup>7</sup> yaitu:

a. Menciptakan

Seorang hamba yang mengesakan Allah dalam *ar-Rububiyyah* harus meyakini sepenuh hati bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu dari tiada menjadi ada. Tidak ada yang ikut serta bersama Allah dalam penciptaan.

Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

“Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu”.<sup>8</sup> (QS. Az-Zumar[39]: 62).

b. Kepemilikan

Meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu maka harus menerima bahwa Allah-lah pemilik sesuatu itu. Dengan tidak mengatakan bahwa ada pemilik lain selain Allah yang memiliki langit dan bumi. Karena itulah Allah adalah tuhan semesta alam.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”.<sup>9</sup> (QS. Al-Fatihah[1]: 2).

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 465.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

### c. Pengaturan

Mengimani bahwa Allah satu-satunya yang menciptakan segala sesuatu dan meyakini bahwa Dialah pemiliknya, maka yang ketiga harus mengimani pula bahwa hanya Allah-lah yang mengatur segalanya. Allah merupakan penguasa langit dan bumi serta pengatur dan pemelihara semesta raya.

Perkara-perkara di atas merupakan poros dari tauhid *ar-Rububiyah*, meyakini Allah Maha Esa dalam perbuatan-Nya tidak sempurna jika menafikan salah satu perkara di atas. Jika meyakini tauhid *ar-Rububiyah* tentu meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu, hanya Allah pemiliknya dan hanya Allah yang mengaturnya.

Tauhid *ar-Rububiyah* ini diakui oleh semua umat termasuk kaum musyrikin. Sebab sudah difitrah oleh Allah kepada setiap manusia untuk mengakui-Nya. Fir'aun yang merupakan orang yang paling sombong dan ingkar di dalam hatinya tetap meyakini tauhid ini<sup>10</sup>. Sebagaimana nabi Musa berkata kepada Fir'aun:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَابِرٍ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَفْرَعُونَ  
مَثْبُورًا ١٠٢

*“Dia (Musa) menjawab, ”Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun”.*<sup>11</sup> (QS. Al-Isra’[17]: 102).

<sup>10</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan B., (Jakarta: Darul Haq, 2020), hlm.22.

<sup>11</sup>Kementerina Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 292.

Orang-orang musyrik juga mengakui bahwa Allah Swt. itu ada dan mereka juga mengakui bahwa langit dan bumi diciptakan oleh Allah Swt. serta mereka mengakui bahwa Allah Swt. pemilik langit dan bumi serta isinya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٢٥

“Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, **‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’** Tentu mereka akan menjawab, **‘Allah’**. Katakanlah, **‘Segala puji bagi Allah,’** tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.<sup>12</sup> (QS. Luqman[31]: 25).

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٨٤ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٨٥

“Katakanlah (Muhammad), **‘Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?’** Mereka akan menjawab, **‘Milik Allah’**. Katakanlah, **‘Maka apakah kamu tidak ingat?’**”.<sup>13</sup> (QS. Al-Mukminun[23]: 84-85).

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ٦١ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٦٢ وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٦٣

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka, **‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?’** Pasti mereka akan menjawab, **‘Allah’**. Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran). Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan jika kamu bertanya kepada mereka, **‘Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?’** Pasti mereka akan menjawab, **‘Allah’**. Katakanlah, **‘Segala puji bagi Allah’**,

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 413.

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 347.

tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti”.<sup>14</sup> (QS. Al-Ankabut[29]: 61-63).

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Pastilah mereka akan menjawab, “Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui”.<sup>15</sup> (QS. Az-Zukhruf[43]: 9).

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَتَى يُؤْفِكُونَ ٨٧

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan mereka’, niscaya mereka menjawab, ‘Allah’. jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)”.<sup>16</sup> (QS. Az-Zukhruf[43]: 87).

Itulah dalil-dalil yang menerangkan bahwa orang-orang musyrik mengakui tauhid *ar-rububiyah*. Mereka mengakui bahwa Allah Swt sebagai pencipta, pemilik dan pengatur alam semesta. Mereka tidak mengingkari bahwa Allah Swt yang menciptakan alam semesta raya ini. Namun pengakuan bahwa Allah sebagai pencipta, pemilik dan pengatur alam semesta belumlah membuat seseorang itu menjadi Islam. Sebelum ia mengakui dan mengesakan Allah dalam peribadatan (tauhid *al-uluhiyyah*).

## 2. Tauhid *al-Uluhiyyah*

Akar kata dari *Uluhiyyah* adalah *ilah* yang berarti sesembahan atau yang di taati. Kata *ilah* bisa digunakan untuk sesembahan yang benar (haq) atau sesembahan yang salah (batil). Kata *ilah* untuk sesembahan yang benar (haq) terlihat dalam ayat kursi, Allah berfirman:

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 403.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 489.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 495.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ....

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)...”<sup>17</sup> (QS. Al-Baqarah[2]: 255).

Ayat tersebut terlihat kata *ilah* menunjukkan sembah yang haq atau benar yaitu Allah Swt. Yang Maha Hidup dan Yang selalu mengurus urusan makhluk-Nya. Adapun kata *ilah* untuk sembah yang salah (batil) terlihat dalam surah Al-Jasiyah ayat 23:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ...

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan...”<sup>18</sup> (QS. Al-Jasiyah[45]: 23).

Ayat di atas menunjukkan sembah yang salah yakni menjadikan hawa nafsu sebagai *ilah*. Namun kata *ilah* lebih sering digunakan untuk menyebutkan sembah yang benar (haq) sehingga makna dari kata *ilah* berubah menjadi yang diibadahi sebagai bentuk pengagungan, kecintaan dan pengakuan terhadap keMaha Besaran Allah. Dengan demikian, ada dua makna yang terkandung dari kata *ilah* yaitu ibadah dan ketaatan.

Tauhid *al-Uluhiyyah* bersangkutan dengan perbuatan hamba yang mana setiap orang harus menetapkan bahwa hanya kepada Allah ibadah itu tertuju. Dengan kata lain tauhid *al-Uluhiyyah* adalah pernyataan bahwa Allah Maha Esa dalam peribadatan.<sup>19</sup> Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, seorang hamba tidak boleh menyembah kepada selain Allah. Tauhid *ar-Rububiyah*

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 501.

<sup>19</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 7.

menyangkut dengan perbuatan Allah sedangkan tauhid *al-Uluhiyyah* menyangkut kepada perbuatan hamba-Nya dalam hal peribadatan.

Tauhid *al-Uluhiyyah* disebut juga dengan tauhid *al-Ibadah* karena berhubungan dengan Allah dan juga berhubungan dengan makhluk-Nya. Jika berhubungan dengan Allah maka disebut tauhid *al-Uluhiyyah (Illahiyyah)*. Jika berhubungan dengan makhluk-Nya maka disebut tauhid *al-ibadah*. Yang berhak diibadahi hanyalah Allah Swt. Firman-Nya:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ۚ ۳۰

*“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar”.*<sup>20</sup> (QS. Luqman[31]: 30).

Para Rasul mulai dari nabi yang pertama hingga yang terakhir mempunyai misi untuk mengajak umatnya menyembah hanya kepada Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inti dari Rasul diutus oleh Allah adalah untuk menyerukan kepada kaumnya untuk menyembah Allah.<sup>21</sup> Sesungguhnya hanya Allah yang harus disembah atau diibadahi. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

*“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut’, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.*<sup>22</sup> (QS. An-Nahl[16]: 36).

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 414.

<sup>21</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Op.Cit.*, hlm. 55.

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 271.

Tauhid *al-Uluhiyyah* merupakan perintah pertama yang diseru oleh para Rasul kepada umatnya. Setiap Rasul mengajak umatnya untuk menyembah Allah. Seperti ucapan nabi Nuh, Hud, Shaleh, Syu'aib<sup>23</sup> dan lain-lain di dalam Alquran:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ

“Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.”.<sup>24</sup> (QS. Al-A'raf[7]: 59,65,73,85).

وَإِذْ نَادَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ ابْنُ مَرْيَمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۗ

“Dan ingatlah Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, ‘Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya’.”.<sup>25</sup> (QS. Al-Ankabut[29]: 16).

Tauhid *al-Uluhiyyah* ini juga merupakan kewajiban awal bagi setiap orang yang ingin masuk Islam yaitu mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* yang berarti tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan mengamalkan kalimat tersebut dengan cara beribadah hanya kepada Allah Swt.<sup>26</sup>

Dengan demikian, tauhid *al-Uluhiyyah* merupakan tujuan dari ajaran para rasul. Karena *al-uluhiyyah* berakar dari kata *ilah* yang juga kata tersebut menjadi kata “Allah” yang berarti yang disembah. Tauhid ini disebut juga dengan tauhid *al-Ibadah*, karena kata *ubudiyyah* merupakan sifat dari ‘*abd* (hamba) yang harus memberikan peribadatan hanya kepada Allah Swt.

### 3. Tauhid *Asma' wa Shifat*

Tauhid *Asma' wa Shifat* merupakan mengesakan Allah dalam kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Tiada yang menyamai nama-nama

<sup>23</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Op.Cit.*, hlm. 56.

<sup>24</sup>Kementerina Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 158.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 398.

<sup>26</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Op.Cit.*, hlm. 56-57.

dan sifat-sifat Allah yang agung, walaupun nama dan sifat-Nya sama dengan nama dan sifat makhluk-Nya tetapi hakikatnya berbeda.<sup>27</sup> Dan meyakini sepenuhnya bahwa Allah mempunyai nama dan sifat yang telah Dia tetapkan di dalam Al-Qur'an dan hadis tanpa menakwilkan, menafikan dan menyerupakan.<sup>28</sup>

Tauhid *Asma' wa Shifat* adalah menyatakan bahwa Allah satu tetapi mempunyai nama-nama yang menjadi milik-Nya. Setidaknya meliputi dua hal, *pertama*, penetapan yakni menetapkan seluruh *Asma'* atau nama-nama dan sifat bagi-Nya yang telah Dia tetapkan untuk Diri-Nya. *Kedua*, penafikan maksudnya mengingkari jika ada sesuatu yang menyerupai nama dan sifat Allah. FirmanNya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ ١١

*“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”*<sup>29</sup> (QS. Asy-Syura[42]: 11)

Ayat tersebut menyatakan bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah baik dari nama dan sifat-Nya. Meskipun ada kesamaan makna dari nama atau sifat makhluk dengan nama atau sifat Allah tetapi hakikat dari makna tersebut jauh berbeda. Maka hendaknya menetapkan apa yang telah Dia tetapkan bagi diri-Nya tanpa mengingkari sifat yang telah Dia tetapkan. Dan siapa yang menetapkannya dengan disertai penyerupaan terhadap makhluk-Nya, maka dia seperti orang-orang yang berbuat syirik yang menyembah selain Allah. Dan siapa yang menetapkannya tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu apapun, berarti dia

<sup>27</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 7.

<sup>28</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Op.Cit.*, hlm. 99.

<sup>29</sup>Kementerina Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 484..

termasuk golongan *muwahhidin*.<sup>30</sup> Ayat ini juga menetapkan sifat Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, tetapi hakikat dari mendengar dan melihat untuk Allah tentu berbeda dengan sifat mendengar dan melihat makhluk-Nya.

Allah Swt. menetapkan sifat untuk diri-Nya, tentu sifat itu adalah benar (haq). Tanpa harus ditebak karena tidak mengandung teka-teki, makna dari sifat-Nya sudah dimengerti. Seperti maksud seseorang yang berbicara yang pembicaraannya dimengerti oleh lawan bicaranya. Apalagi yang menyampaikannya adalah nabi Muhammad Saw. orang yang paling mengerti apa yang ia sampaikan, fasih dalam menjelaskan serta orang yang *ma'sum*.<sup>31</sup> Tentu apa-apa yang disampaikan tentang nama dan sifat Allah benar apa adanya.

### C. Hakikat Tauhid

Kata hakikat dalam KBBI artinya inti sari atau dasar. Kata hakikat merupakan bahasa Arab yaitu dari kata *al-Haqq*, yang di Indonesia menjadi “hak” yang artinya milik, kebenaran atau yang benar-benar ada. Sedangkan menurut istilah, hakikat adalah inti atau dasar dari sesuatu.<sup>32</sup>

Tauhid merupakan mengesakan Allah baik dari segi *ar-rububiyah* Allah, *al-uluhiyah*-Nya serta *asma' wa shifat*. Tentu memiliki dasar atau inti sari yang disebut dengan hakikat dari kata tauhid tersebut. Hakikat tauhid adalah kalimat *laa ilaha illallah* (tiada yang berhak disembah selain Allah). maka kalimat ini disebut dengan kalimat tauhid.

<sup>30</sup>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid 1*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2017), hlm. Xxiv.

<sup>31</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Op.Cit.*, hlm. 101.

<sup>32</sup>Om.makplus, *Definisi dan Pengertian Hakikat*, Dipublikasikan pada 25 Januari 2015, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/01/definisi-dan-pengertian-hakikat.html?m=1>, Pada 30 Agustus 2021.

Kalimat tauhid yaitu *laa ilaha illallah* merupakan pembahasan dari tauhid *al-Uluhiyah* yaitu menyatakan Allah Maha Esa dalam peribadatan. Dan kandungan dari *laa ilaha illallah* ialah hakikat dari tauhid yang sebenarnya. Beberapa ulama memberikan penjelasan tentang hakikat tauhid, diantaranya:<sup>33</sup>

1. Ibnu Taimiyah berkata: *“Sesungguhnya hakikat tauhid adalah beribadah kepada Allah semata. Maka kita tidaklah berdoa kecuali kepada-Nya, tidak taat (bertakwa) kecuali kepada-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Tidaklah ketaatan (ibadah) ini kita tujukan kecuali kepada-Nya, tidak kepada yang lain dari para makhluk-Nya. Tidaklah kita menjadikan para malaikat dan nabi sebagai tuhan-tuhan (selain Allah).”*
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata: *“Kita meniadakan peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan kepada-Nya. Inilah hakikat tauhid.”*
3. Ibnu Rajab Al-Hanbali mengatakan: *“Tidak ada kebaikan bagi hati sampai tertanam di dalamnya pengenalan terhadap Allah Ta’ala, mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, berharap kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Hatinya dipenuhi itu semua, inilah hakikat tauhid, yang merupakan makna dari kalimat ‘laa ilaha illallah’.”*
4. Ibnu Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H) berkata: *“yang dimaksud dengan mentauhidkan Allah adalah persaksian bahwa sesungguhnya Dia-lah sesembahan Yang Maha Esa.”*

---

<sup>33</sup>M. Saifudin Hakim, *Hakikat tauhid Adalah Kalimat Laa Ilaaha illallah (Bag.1)*, Dipublikasikan pada 13 Agustus 2019, <http://muslim.or.id/50667-hakikat-tauhid-adalah-kalimat-laa-ilaaha-illallah-bag-1.html>, Pada 01 September 2021.

5. Abdurrahman as-Sa'di (w. 1376 H) berkata: *“Hakikat tauhid adalah menetapkan uluhiyah (hak untuk diibadahi) kepada Allah dan meniadakannya dari selain Allah.”*
6. ‘Abdullah bin ‘Abdul ‘Aziz bin Baaz (w. 1420 H) berkata: *“Adapun syahadat yang pertama (yaitu ‘laa ilaha illallah) menjelaskan hakikat tauhid dan hakikat ibadah yang wajib diikhhlaskan kepada Allah semata.”*

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari tauhid yaitu mengesakan Allah dalam sembah yakni tiada yang berhak disembah selain Allah. Ibadah merupakan hakikat dari tauhid, Rasulullah Saw. bertentangan dengan kaum musyrikin Arab karena masalah tauhid *al-uluhiyyah* (ibadah).<sup>34</sup>

Alasan lain yang menjadikan hakikat tauhid adalah ibadah yaitu Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain hanya untuk menyembah kepada-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*<sup>35</sup> (QS. Adz-Zariyat[51]: 56)

Ibadah yang dimaksud di sini tentu tauhid, yaitu beribadah hanya untuk Allah. Sebab Allah yang menciptakan makhluk dan memberikan rezeki kepadanya (*ar-Rububiyyah*), tentu Allah memerintahkan makhluk-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Dan ini sebagai tanda bahwa beribadah selain kepada

<sup>34</sup>Abdurrahman Hasan, *Fathul Majid Penjelasan Kitab Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hlm. 10.

<sup>35</sup>Kementerina Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 523.

Allah merupakan kezaliman dan kesyirikan.<sup>36</sup> Dengan demikian, Allah mensyari'atkan kepada jin dan manusia untuk menyembah kepada-Nya sebagai inti dari ajaran tauhid.

Inti dari ajaran para Rasul dari nabi yang pertama sampai yang terakhir adalah mengajak umatnya untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Para Rasul mengajak untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi *thaghut* (yang disembah selain Allah). Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut.’”<sup>37</sup> (QS. An-Nahl[16]: 36)

Pada dasarnya, tauhid *al-Uluhiyah* sudah mencakup tauhid *ar-Rububiyah* dan tauhid *Asma' wa Shifat*. Orang yang menetapkan ibadahnya hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (tauhid *al-Uluhiyah*) niscaya dia sudah mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu, pemilik langit dan bumi serta isinya, dan mengatur segalanya (tauhid *ar-Rububiyah*) juga telah mengakui bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Maha Esa (tauhid *Asma' wa Shifat*).

<sup>36</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 12.

<sup>37</sup>Kementeria Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 271.

## BAB III

### FIRANDA ANDIRJA DAN KITAB *TAFSIR JUZ 'AMMA*

#### A. Kehidupan Firanda Andirja

##### 1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Firanda adalah Firanda Andirja Abidin dan memiliki nama *Kunyah* yakni Abu Abdil Muhsin. Firanda lahir pada tanggal 28 Oktober 1979 di Surabaya bertempat di Rumah Dr. Sutomo.<sup>1</sup> Firanda Andirja merupakan anak kandung dari Abidin dari suku Bugis dan Suenda dari Surabaya.<sup>2</sup> Dia merupakan ulama sekaligus penceramah Indonesia yang menjadi pengajar di Madinah yakni di Masjid Nabawi. Firanda juga sering mengisi pengajian besar di Indonesia, selain itu dia juga sering menjadi narasumber di sebuah stasiun radio yang bernama Radio Rodja. Firanda juga merupakan dosen di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember.<sup>3</sup>

Firanda memulai pendidikan formalnya di Sorong. Pertama beliau menemuh pendidikan TK di Taman Kanak-Kanak Pertiwi, kemudian melanjutkan sekolah di SD Inpres 17 Sorong. Lalu dia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sorong. Dan berikutnya melanjutkan pendidikan formalnya di SMU Negeri 1 Sorong lulus pada tahun 1998.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Khotim Muzakka, *Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia*, Jurnal Episteme, Vol. 13, No. 1 (Juni 2018), hlm. 79.

<sup>2</sup>*Biografi Ustadz Dr Firanda Andirja*, <https://firanda.com/about>, Pada 29 Juli 2021.

<sup>3</sup>Fikri Fanani, *Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019, hlm. 68.

<sup>4</sup>Abid Fadhil Abyan, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 38.

Setelah tamat SMU di Sorong pada tahun 1998 Firanda pergi ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Gajah Mada dengan jurusan kimia. Saat di Jogja ia merasa asing dengan dunia pengajian Jogja, di Sorong dulu ia pernah mengaji dengan beberapa Ormas, sampai di Jogja ia merasa bingung karena sangat banyak macam pengajian, dia mengikuti semua kajian yang ada, mulai dari kajian yang dibilang sesat maupun tidak. Dia selalu berdoa dan ia shalat malam agar Allah memberinya hidayah, sampailah Allah mengiringnya kepada sunnah Nabi Saw. Beliau bertemu dengan seorang da'i yang menyuruh kepada sunnah, walaupun sebelumnya dia pernah bertemu dengan orang-orang yang benci dengan sunnah yang menjelek-jelekkkan sunnah, sampai dia hampir-hampir condong dengan orang-orang tersebut, Firanda selalu berdoa kepada Allah agar ia diberi hidayah sehingga sampailah atau berlabuh dia pada kajian sunnah.<sup>5</sup>

Disebabkan Firanda sudah tertarik dengan ilmu agama akhirnya Firanda tidak meneruskan pendidikannya di UGM, dia hanya menjalani dua semester saja. Kemudian Firanda masuk ke pesantren untuk mondok, di Pondok Pesantren Jamulurrahman Bantul, Jogja selama satu tahun setengah. Pada tahun 2000 Firanda mengikuti daurah test penerimaan mahasiswa baru Universitas Islam Madinah di Lombok. Firanda mendapat peringkat 3 dari seluruh peserta test se-Nusantara. Sejak tahun 2000 Firanda pun mulai aktif mengisi berbagai kajian di masjid-masjid sekitar kampus UGM, seperti Masjid Pogung Dalang, Masjid Siswa Graha, Masjid Pogung Raya, dan Mushalla Fakultas Teknik UGM. Dia

---

<sup>5</sup>*Kisah Ustadz Firanda Mencari Hidayah, Firanda Andirja MA*, Dipublikasikan pada 22 Februari 2018, <https://youtu.be/sGFfrdKPLmY>, Pada 29 Juli 2021,

juga mengisi pengajian di hadapan mahasiswa kedokteran dan ekonomi yang bertempat di aula perkuliahan. Dengan kesibukan yang begitu padat tetapi masih bisa menyempatkan diri untuk menghadiri pengajian sebagai narasumber di luar kota Jogja.<sup>6</sup>

Pada tahun 2001 Firanda Andirja pergi ke Madinah untuk menempuh pendidikannya, sebelum berangkat Firanda menikah dengan Rosmala Dewi Arifuddin pada Agustus 2001. Dari pernikahan tersebut Firanda memiliki 2 orang putra yakni Abdul Muhsin dan Abdurrozaq serta 3 orang putri yaitu Aisyah Humairo, Zainab, dan Habibah.<sup>7</sup>

Adapun pendidikan Firanda di Madinah, selama satu tahun Firanda memperdalam bahasa (*Syubhatul Lughoh al-Arobiyah*), kemudian dilanjutkan dengan pendidikan S1 di Fakultas Hadis selama 4 tahun, lulus dengan predikat *Cumlaude*, lalu Firanda melanjutkan S2 nya di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin jurusan Akidah lulus dengan predikat *Summa Cumlaude* judul tesisnya yaitu: *al-islam ibn taimiyyah rahimahullah 'an syubhati al-tafsiliyyati li mu'atthilati fi al-shifati dzatiyah* yang diIndonesiaikan berarti mengungkapkan kumpulan jawaban-jawaban Ibnu Taimiyah tentang syubhat-syubhat yang berkaitan dengan sifat dzatiyah Allah yang dilemparkan oleh para penolak sifat. Dosen pembimbing beliau adalah Prof. Dr. As-Syaikh Abdurrozaq al-Badr al-'abbad. Setelah lulus S2 Firanda terus melanjutkan Pendidikan S3 selama 5 tahun di jurusan Aqidah dengan disertasi: *naqd istidlalat da'at al-ta'dadiyah al-diniyyah bi al-nusus al-*

---

<sup>6</sup>*Biografi Ustadz Dr Firanda Andirja*, Dipublikasikan pada 16 Juni 2019, <http://www.pokjarbatam.com/2019/06/biografi-ustadz-dr-firanda-andirja.html?m=1>, Pada 5 Agustus 2021.

<sup>7</sup>*Ibid.*

*syariyyati* yakni bantahan terhadap da'i-da'i pengusung paham *pluralisme* yang menggunakan dalil Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>8</sup> Dosen pembimbingnya adalah Dr. Abdul Majid Masy'abi, dia lulus dengan predikat *Summa Cumlound*.<sup>9</sup>

Firanda merupakan mahasiswa yang amat menonjol di antara mahasiswa Indonesia madinah lainnya. Firanda tidak hanya belajar di kampus, namun setiap hari mengikuti kajian Agama Islam di Masjid Nabawi. Sampailah Firanda terpilih menjadi salah satu penceramah di Masjid Nabawi pada tahun 2012 melalui pantauan para pengajar di Universitas Islam Madinah serta sejumlah ulama terkemuka Madinah.<sup>10</sup>

Di Indonesia nama Firanda tidak asing lagi karena Firanda merupakan seorang pendakwah yang aktif menyebarkan dakwah atau kajiannya, tidak hanya melalui dakwah lapangan namun juga melalui media internet seperti *instagram*, *facebook*, *youtube*, *web*, *telegram*, *twitter*, sehingga Firanda mudah dikenal dan tersohor di kalangan umat Islam Indonesia.<sup>11</sup> Hal ini dapat terlihat dari banyaknya umat Islam yang mengikuti kajian-kajian beliau.

## 2. Guru-Guru Firanda Andirja

Firanda Andirja merupakan seorang da'i yang banyak berguru ke berbagai *Syaikh* terutama di Kota Madinah tempat Ia menimba ilmu, di antaranya adalah:

- a. Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad yang merupakan ulama besar di kota Madinah. Beliau belajar kepada Syaikh Abdul Muhsin lebih kurang 5 tahun yang bertempat di Masjid Nabawi, Madinah.

<sup>8</sup>Fikri Fanani, *Op.Cit.*, hlm. 69.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Mengenal 3 Putra Indonesia, yang Jadi Pengajar Rutin di Masjid Nabawi, Arab Saudi*, Dipublikasikan pada 9 Januari 2018, <https://youtu.be/dBgYt2pA6N0>, Pada 7 Agustus 2021.

<sup>11</sup>*Biografi Ustadz Dr Firanda Andirja*, <https://firanda.com/about>, Pada 7 Agustus 2021.

- b. Prof. Dr. Syaikh Abdurrozaq Al-Abbad yang merupakan pengajar di Masjid Nabawi, dan Syaikh Abdurrozaq merupakan dosen Firanda ketika menempuh pendidikan S1, S2, dan S3.
- c. Prof. Dr. Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaily yang juga merupakan pengajar di Masjid Nabawi. Sekaligus dosen Firanda ketika S1 dan S3
- d. Prof. Dr. Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Sindi juga merupakan pengajar di Masjid Nabawi, dan dosen aqidah Firanda ketika S1.

Usaha Firanda dalam menimba ilmu tercermin dari banyak dan lamanya Firanda dalam menuntut ilmu kepada berbagai guru. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru memiliki skil masing-masing dengan itu Firanda berusaha belajar kebeberapa guru untuk belajar ilmu yang dimiliki oleh seorang guru tersebut. Dengan demikian untuk dapat menguasai suatu ilmu maka harus diajarkan oleh seorang yang mahir atau kompeten dalam bidang keilmuannya. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Firanda telah berguru kepada ulama-ulama besar yang telah diakui keilmuannya.

### 3. Karya-Karya Firanda Andirja

Firanda Andirja merupakan ulama yang produktif, ditemukan lebih dari 15 karya tulis beliau, antara lain sebagai berikut:

- a. Tesis S2 beliau yang berbahasa Arab yaitu *Ajwibah Syaikhul Islam Ibni Taimiyyah rahumahullah 'an Asy-Syubhati at-Tafshiliyyah lil Mu'athilah fis Shifat Adz adzatiyah.*
- b. Desertasi S3 beliau yang juga berbahasa Arab yang berjudul *Naqdhu Istidlalati Du'atit Ta'aduddiyyah Ad Diiniyah bin Nushush Asy-syar'iyyah.*

- c. Kiat-Kiat Membahagiakan Istri Menjadi Suami Idaman, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2012.
- d. Ketika Sang Habib Dikritik: Membuka Mata dan Hati Meniti Kebenaran, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2012).
- e. Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah: Membongkar Koleksi Dusta Syaikh Idahram, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2012.
- f. Pesona Bidadari, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2012.
- g. Ketinggian Allah atas Makhlu-Nya (Bantahan Abu Salafy), yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2012.
- h. Dari Madinah ke Radio Rodja, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2013.
- i. Banyolan Syi'ah Imamiyah: 33 Koleksi Dongeng dan Lelucon Ulama Syi'ah, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah, pada tahun 2014
- j. Berjihad Melawan Riya' dan Ujub, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2014.
- k. Ajaran Mazhab Imam Asy-Syafi'i yang Ditinggalkan Sebagian Pengikutnya, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2014.
- l. Bid'ah Hasanah mengenal Bid'ah dan Sunnah, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2014.
- m. Mukjizat Poligami, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2015.
- n. Fiqih Dzikir Pagi Petang, yang diterbitkan oleh Naashirusunnah pada tahun 2018.

- o. Bekal Haji Panduan Haji Lengkap Sesuai Sunnah, yang diterbitkan oleh Perisai Qur'an pada tahun 2019.
- p. Muslim yang Sempurna Imannya yang Paling Baik Akhlaknya, yang diterbitkan oleh Bimbingan Islam.
- q. Bekal Shalat Jilid 1 Panduan Lengkap Shalat Nabi, yang diterbitkan oleh Ustadz Firanda Andirja Office.
- r. Bekal Shalat Jilid 2 Panduan Lengkap Shalat Nabi, yang diterbitkan oleh Ustadz Firanda Andirja Office.
- s. Syarah Kitab Tauhid Jilid 1, 2, dan 3, yang diterbitkan oleh Ustadz Firanda Andirja Office.
- t. Kitab Tafsir Juz 30, 29, 28, dan 27, sampai saat ini.
- u. Dan lain-lain.<sup>12</sup>

Dari banyak hasil karya Firanda Andirja dapat diketahui bahwa Firanda merupakan da'i yang produktif, karyanya yang lebih dari 15 buah dengan berbagai bahasan seperti tauhid, fikih, syarah, bantahan-bantahan terhadap syi'ah, dan juga kitab tafsir. Ini membuktikan bahwa Firanda tidak hanya menguasai satu bidang ilmu saja, namun juga menguasai banyak bidang keilmuan yang berkaitan dengan Islam lainnya.

## **B. Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja**

### **1. Latar Belakang Penulisan**

Dalam penulisan kitab tafsir Firanda Andirja memulainya dari Juz 30 yang kitab tafsirnya dinamai langsung dari nama Juz tersebut yaitu *Tafsir Juz 'Amma*.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

Pada kata pengantar kitab *Tafsir Juz 'Amma*, Firanda menyatakan bahwa ilmu tafsir adalah salah satu ilmu yang paling penting. Dengan ilmu ini seseorang dapat memahami secara mendalam tentang makna-makna yang tersirat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. sebagai petunjuk yang haq bagi seluruh manusia. Dengan begitu bagi siapa yang bersungguh-sungguh mencari petunjuk lewat Al-Qur'an niscaya ia akan mendapatkan petunjuk itu. Namun untuk mencari petunjuk lewat Al-Qur'an tentu tidak dengan hanya membacanya melainkan dengan memahami kandungan-kandungan setiap ayat dan surah di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian seseorang dapat mengamalkan Al-Qur'an secara benar.<sup>13</sup>

Firanda menuturkan salah satu hal yang menyenangkan ketika melihat banyak orang-orang yang begitu antusias dalam belajar cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Namun yang menjadi permasalahannya adalah jika hanya belajar cara membaca Al-Qur'an tetapi tidak mempelajari apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an sehingga akan membuat seseorang tidak akan bisa mengamalkan Al-Qur'an dengan baik. Sebab tujuan Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca melainkan untuk diamalkan. Tetapi tidak menafikan bagi yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, karena sarana untuk memahami kandungan Al-Qur'an adalah dengan membacanya.<sup>14</sup>

Memahami isi kandungan dan tafsir dari Al-Qur'an bisa membuat seseorang mengamalkan Al-Qur'an dengan baik. Sama halnya dengan shalat, seseorang akan sulit khusuk dalam shalat sebab tidak mengetahui makna dari apa

---

<sup>13</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: UFA Office, 2018), hlm. 3.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 4

yang dibaca. Beda halnya ketika seseorang memahami makna dari bacaan shalat, tentu ia akan merenungi apa yang ia baca ketika shalat sehingga shalatnya menjadi khusuk.<sup>15</sup>

Juz yang terakhir di dalam Al-Qur'an atau sering disebut dengan juz amma merupakan surah-surah yang paling banyak dihafal oleh kaum muslimin. Dalam juz ini pula banyak berisi tentang ayat-ayat akidah, seyogyanya surah-surah di dalam juz 30 kebanyakan surah-surah yang diturunkan ketika nabi belum hijrah ke Madinah atau ketika nabi masih di kota mekah. Pada saat nabi di mekah beliau menyebarkan ajaran Islam kepada kaum Musyrikin Arab, tentunya wahyu yang turun banyak dalam masalah akidah seperti tentang iman kepada Allah, iman kepada Rasul dan iman kepada hari kebangkitan atau akhirat. Surah-surah Makkiyah atau surah yang turun ketika nabi masih di Mekah berkonsentrasi dalam masalah keimanan dan akidah. Ketika itu, Rasulullah mendakwahi orang-orang musyrikin Arab yang menafikan pokok-pokok akidah. Berbeda halnya ketika Rasulullah sudah berhijrah ke kota Madinah, surah-surah yang sering turun adalah masalah yang berhubungan dengan hukum fikih.<sup>16</sup>

Kitab *Tafsir Juz 'Amma* membahas tentang tafsir surah-surah yang termuat di dalam juz 30 yang diawali dengan surah An-Naba' dan diakhiri dengan surah yang terakhir di dalam Alquran yaitu An-Naas. Dalam kitab tafsir ini pembahasannya banyak disandarkan kepada ayat-ayat lain, hadis Rasulullah Saw. dan pendapat ahli tafsir.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 6-7.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

Berdasarkan muqaddimah *Tafsir Juz 'Amma*, dapat diketahui bahwa tujuan penulisan tafsir ini yaitu, *pertama*, sebagai dakwah untuk umat muslim supaya umat muslim bisa memahami kandungan dan tafsir juz 30. *Kedua*, untuk menguatkan akidah dan keimanan umat muslim karena dalam juz 30 banyak membahas tentang akidah. *Ketiga*, untuk menjelaskan kepada umat apa hikmah dari firman Allah yang diturunkan berupa Al-Qur'an. *Keempat*, memberikan ilmu kepada umat untuk dapat mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan dengan baik.

## 2. Sistematika Penulisan

*Tafsir Juz 'Amma* yang ditulis oleh Firanda Andirja mencakup seluruh surah yang terdapat dalam juz 30 yaitu dari surah yang ke-78 An-Naba' sampai surah yang ke-114 An-Naas. Kitab ini diterbitkan oleh Ustadz Firanda Andirja Office (UFA Office), Jakarta, pada tahun 2018. Ketebalan kitab ini mencapai 729 halaman dengan desain cover berwarna dasa hitam.

Di awal setiap surah yang akan ditafsirkan, Firanda Andirja memberikan terlebih dahulu pengantar untuk sebagai penjas sebelum memasuki penafsiran ayat. Hal ini dilakukan setiap mengawali penafsiran terhadap surah-surah yang hendak ditafsirkan. Pengantar tersebut memuat penjelasan sebagai berikut:

- a. Menuliskan seluruh ayat yang terdapat dalam surah yang hendak ditafsirkan beserta terjemahannya.
- b. Keterangan nomor surah, jumlah ayat, arti dari nama surah dan golongan surah (apakah Makkiyah atau Madaniyah).
- c. Sebagian besar surah ada penjelasan tentang kandungan yang terdapat dalam surah

- d. Sebagian besar surah ada penjelasan tentang *munasabah* (korelasi) surah dengan surah sebelumnya.
- e. Keterangan tentang sebab turun surah (*asbab al-Nuzul*) jika surah tersebut memiliki keterangan *asbab al-Nuzul*.

Adapun fungsi penjelasan tersebut yaitu untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami inti dari surah yang ditafsirkan dan kandungan dari poin-poin penting di dalam surah tersebut. Sehingga pembaca lebih mengetahui gambaran umum tentang surah yang ditafsirkan.

Tahap berikutnya yang dilakukan Firanda Andirja adalah mencantumkan satu atau lebih ayat yang berkaitan. Selanjutnya dicantumkan pula terjemahan dari ayat tersebut ke bahasa Indonesia yang dicetak dengan huruf miring. Dan setiap ayat dan terjemahannya diberi latar berwarna hijau pada kertas.

Kemudian Firanda Andirja memberikan penjelasan ayat dengan menjelaskan kosakata (*tafsir al-Mufradad*), menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain atau dengan hadis atau dengan pendapat ahli tafsir lainnya atau dengan pendapat dia sendiri. Tidak ketinggalan Firanda Andirja menuliskan pelajaran penting yang terkandung dalam ayat tersebut dengan pemahaman dia.

### **3. Metode dan Corak Penafsiran**

#### **a. Metode Penafsiran**

Ada beragam istilah di dalam ilmu tafsir, para ulama berbeda dalam mendefinisikan dan menentukan metode tafsir. Ibnu Taimiyah menyebutkan

bahwa yang termasuk metode tafsir adalah *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.<sup>18</sup> Beda dengan al-Farmawi yang menyebutkan *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* adalah corak tafsir.<sup>19</sup> Beda lagi dengan Nashruddin Baidan yang menyebutkan *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* adalah bentuk penafsiran.<sup>20</sup>

Dalam *ulum Al-Qur'an* ada beberapa macam metode penafsiran di antaranya yaitu *Ijmali*, metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an secara global. *Tahlili*, metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan Al-Qur'an, misalnya *asbab an-nuzul*, *munasabah*, *balaghah*, dan lain sebagainya. *Muqarrin*, metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis atau membandingkan pendapat tokoh mufasir dengan mufasir lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan atau membandingkan antara Al-Qur'an dengan kitab suci lain. *Maudhu'i*, suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menentukan tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu ayat tersebut.<sup>21</sup>

Dalam *Tafsir Juz 'Amma*, Firanda Andirja menjelaskan *asbab an-nuzul*, keterkaitan ayat dengan ayat yang lain, kajian bahasa, berurutan sesuai dengan sistematika mushaf Usmani. Jelas bahwa kitab *Tafsir Juz 'Amma* karangan Firanda Andirja menggunakan metode *Tahlili* dalam penyajiannya. Namun

<sup>18</sup>Ibnu Taimiyah *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1980), hlm. 39.

<sup>19</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar* . Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 30.

<sup>20</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 30.

<sup>21</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 17-19.

dengan catatan *Tahlili* tidak dimulai dari surah Al-Fatihah sampai An-Naas melainkan hanya menafsirkan Juz 30 saja yang dimulai dari surah ke-78 An-Naba' sampai surah ke-114 An-Naas. Selain itu, dia juga memakai sub judul untuk menjelaskan secara utuh tentang sebuah penafsiran yang dia kira tidak cukup untuk dijelaskan secara *Tahlili*. Ini terlihat ketika menceritakan Kisah Kaum Tsamud<sup>22</sup>, Fir'aun dan kaumnya<sup>23</sup>, kisah kaum 'Ad<sup>24</sup>.

### b. Corak Penafsiran

Suatu kitab tafsir yang memakai metode *Tahlili*, banyak dipengaruhi oleh keahlian dan kecenderungan mufasir. Sehingga akan terbentuk sebagai corak dalam kitab tafsirnya, seperti corak fiqhi, 'ilmi, sufi, falsafi, *adabi ijtima'i*. Adapun corak yang terdapat dalam *Tafsir Juz 'Amma* karangan Firanda Andirja memiliki beberapa corak, sehingga kitab *Tafsir Juz 'Amma* tidak bisa digolongkan ke salah satu corak tertentu. Corak yang mendominasi dalam tafsir ini yaitu corak *Lughawi*, *I'tiqadhi*, dan *ijma'i*. Berikut penjelasan beberapa corak yang terdapat di *Tafsir Juz 'Amma*:

#### 1) Corak *Lughawi*/Bahasa

*Tafsir Juz 'Amma* ini merupakan tafsir yang memakai analisis kebahasaan atau disebut dengan corak *Lughawi*. Dalam kitab tafsir ini Banyak ditemukan penafsiran yang menganalisis kebahasaan, seperti ketika menafsirkan surah Al-Ghasyiyah ayat 15:

وَمَارِقٌ مَّصْفُوفَةٌ ۝ ١٥

<sup>22</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 36

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

“Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun”<sup>25</sup> (QS. Al-Ghasyiyah[88]: 15

“*Namaariqu* merupakan bentuk jamak dari *Numraqatu* “Bantal-bantal sandaran yang tersusun”. Hal itu karena bantal-bantal tempat bersandar yang tersusun rapi dan indah disediakan untuk penghuni surga kelak.”<sup>26</sup>

## 2) Corak *I'tiqadi*/Teologi

Corak Teologi termasuk salah satu dari corak penafsiran yang ditulis oleh seorang mufasir dari kelompok teologis tertentu. Terkadang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran tertentu.<sup>27</sup> Sebuah tafsir yang menggunakan corak ini sangat kental mengkritik aliran-aliran lain.

Pengarang kitab *Tafsir Juz 'Amma* yaitu Firanda Andirja menganut aliran Salafi. Aliran ini tidak memperbolehkan melakukan *takwil*, *ta'thil* dan *takyif*. Di samping itu, Firanda merupakan ulama yang ahli dalam akidah, hal ini terlihat dari jenjang perguruan tingginya yang mengambil jurusan akidah.

Penafsiran yang bercorak *I'tiqadi* dapat dijumpai dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma* ketika Firanda menafsirkan surah Al-A'la ayat satu:

“Pada saat ini telah terjadi penyimpangan di tengah kaum muslimin tentang keberadaan Dzat Allah. Sebagian kaum muslimin sekarang meyakini bahwa Allah ada di mana-mana. Padahal, pendapat ini sudah dibantah Imam Ahmad ratusan tahun yang lalu dalam kitabnya *ar-Radd 'alal Jahmiyah Waz Zanaadiqa*. Menganggap lazim Allah ada di mana-mana seperti Dia ada di kamar mandi, dalam perut hewan, bahkan dalam perut kita, merupakan hal yang berbahaya. Ada pula sebagian orang mengatakan Allah tidak di atas dan tidak pula di bawah –pendapat orang-orang filsafat-. Lalu, di manakah Allah itu jika Dia tidak berada di atas maupun di bawah? Keyakinan seperti ini akan membawa konsekuensi sehingga Allah itu dianggap tidak ada. Allah Maha Suci dari anggapan

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit J-Art, 2017), hlm. 592.

<sup>26</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 335

<sup>27</sup>Kursoni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Kaca Jurnal Ushuluddin STAI Al-Fithrah, Vol. 9, No. 1 (Februari 2019, hlm 97.

*tersebut! Dalam kitab Risalah ila Ahlits tsaghr, Imam Abul Hasan Al-Asy'ari telah menyebutkan para sahabat telah ijma' (sepakat) bahwa Allah berada di atas 'Arsy. Hal ini ditunjukkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi"*<sup>28</sup>

Penafsiran Firanda di atas adalah contoh atas aliran akidah yang dianut olehnya. Karya tafsir tidak akan terbebas dari keahlian bidang dan latar belakang sang pengarang. Dalam penafsiran tersebut Firanda memberitahukan tentang keberadaan Dzat Allah Swt. Dan menyandarkan argumennya kepada Imam Abul Hasan Al-Asy'ari.

### 3) Corak 'Ilmi

Corak 'Ilmi merupakan penafsiran Al-Qur'an yang lebih mengaitkan penafsiran dengan ilmu pengetahuan.<sup>29</sup> Di dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*, Firanda juga merujuk kepada ilmu pengetahuan yang berkembang. Hal ini terlihat ketika dia menafsirkan QS. Al-Infithar ayat 1:

*"Para ahli fisika mengatakan –wallahu a'lam kebenarannya- bahwa antara bumi dan planet-planet lainnya mempunyai gaya gravitasi yang menghasilkan efek tarik menarik satu dengan yang lainnya. Gaya gravitasi inilah yang mengikat planet-planet tersebut, bumi dengan matahari, dan benda-benda langit lainnya. Ada kekuatan yang tidak terlihat yang mereka namakan dengan gaya gravitasi. Gaya gravitasi ini yang menyebabkan posisi planet-planet dan benda-benda langit lainnya stabil dan terjaga sehingga semua berjalan pada orbitnya masing-masing".*<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 300-301

<sup>29</sup>Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*. (Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara. Th), hlm. 333.

<sup>30</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 156.



Gambar 1: Tata Surya/Planet-Planet  
(Sumber: *Kitab Tafsir Juz 'Amma*)

Dari deskripsi di atas, dapat dicermati bahwa Firanda Andirja menyuguhkan ilmu pengetahuan mengenai gaya gravitasi yang dapat membuat posisi benda-benda langit stabil pada orbitnya. Di samping itu, dia juga mendeskripsikan penjelasan itu dengan memperlihatkan gambar tata surya. Hal ini merupakan modernisasi dalam penafsiran sebab jarang ada kitab tafsir yang menggunakan gambar dalam mendeskripsikan penafsirannya.

Firanda juga membantah sebuah teori pengetahuan ilmiah, yaitu dia membantah teori evolusi milik Darwin. Hal ini terlihat ketika dia menafsirkan QS.

At-Tiin ayat 4:

*“Para salaf mengatakan, salah satu bukti manusia diciptakan dalam bentuk yang paling indah adalah manusia diciptakan dalam bentuk tegak jika berdiri. Hal ini berbeda dengan hewan yang pada umumnya berjalan bungkuk atau menunduk, baik itu hewan berkaki dua maupun berkaki empat. Inilah bantahan terhadap teori evolusi Darwin yang meyakini bahwa manusia itu berasal dari monyet. Seandainya teori evolusi itu benar, monyet yang sekarang pasti berbeda bentuknya dengan monyet yang dahulu. Pada kenyataannya, tidak ada perbedaan antara monyet pada ratusan atau ribuan tahun yang lalu dengan monyet yang sekarang. Oleh karena itulah, pemahaman seperti ini merupakan pemahaman batil karena sesungguhnya manusia sejak awalnya diciptakan seperti Nabi Adam telah dalam bentuk yang terbaik”.*<sup>31</sup>

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 486.

Dari penafsiran Firanda di atas, dia membantah teori yang dicetus oleh Darwin. Yang mana ia tidak setuju bahwa manusia berasal dari monyet. Ia menegaskan bahwa jikalau manusia berasal dari monyet, tentu monyet pada zaman sekarang berbeda dengan monyet zaman dahulu, karena seharusnya monyet terus berevolusi tetapi kenyataannya tidak. Firanda mengatakan bahwa pendapat seperti ini adalah pendapat yang batil atau salah.

#### 4) Corak *Ijtima'i*/sosial kemasyarakatan

Corak ini mengusung suatu penafsiran yang lebih hidup yakni dengan mengaitkan realitas sosial yang tumbuh di masyarakat.<sup>32</sup> Corak *Ijtima'i*/sosial kemasyarakatan kecenderungan suatu penafsiran terhadap dimensi sosial dimana Mufasir hidup. Corak *Ijtima'i* dapat di jumpai dalam kitab tafsir Firanda pada QS. Al-Muthaffifin ayat 2-3:

*“Para ulama menyebutkan perbuatan curang ini merupakan salah satu contoh perkara yang dianggap spele oleh sebagian orang. Akan tetapi, mengurangi timbangan ternyata bukanlah perkara yang ringan. Bahkan, perkara ini pernah menjadi penyebab dihancurkannya kaum Madyan. Setiap orang seharusnya menakar dan menimbang sesuatu dengan sempurna dan tidak boleh dikurangi dari ukuran seharusnya. Sayangnya, praktik seperti ini masih sering dilakukan sampai sekarang, terutama oleh perusahaan-perusahaan besar, bahkan hingga penjual ritel atau grosir. Lalu, orang-orang miskin terpaksa membeli barang tersebut, padahal mereka mengetahui bahwa timbangannya kurang. Misalnya, pada satu karung beras tertulis 50 kilogram, tetapi setelah ditimbang ternyata kurang dari 50 kilogram. Kekurangan 1 kilogram ini mungkin dianggap spele oleh penjualnya, tetapi hal itu merupakan masalah besar di sisi Allah Swt. praktik seperti ini berbahaya dan pelakunya diancam Allah Swt. dengan kebinasaan dan kehancuran”.*<sup>33</sup>

Pada penafsiran di atas, Firanda Andirja menerangkan tentang perbuatan curang yang terlebih dulu merujuk pada para Ulama. lalu, ia menggunakan

<sup>32</sup>M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), hlm. 16.

<sup>33</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 187-189.

*munasabah* ayat tentang kehancuran kaum nabi Syu'aib yaitu kaum Madyan. Dia juga mengkorelasikan dengan surah Al-Isra' ayat 35 tentang menyempurnakan takaran. Terakhir, ia tampak sebagai penghubung ayat demi ayat dengan era ia hidup. Dia menerangkan bahwa perusahaan-perusahaan hingga kala ini masih melaksanakan praktik mengurangi takaran.

#### 5) Corak Fiqhi

*Tafsir Juz 'Ammah* ini pula memuat corak Fiqhi, meski Cuma ada sebagian. Kelebihan Firanda Andirja selaku mufasir ialah ia memasukkan corak fiqhi ataupun hukum-hukum fiqh dalam juz 30 yang notabene hanya membicarakan ayat-ayat eskatologi atau hari kiamat. Corak Fiqhi terlihat dalam kitab tafsir Firanda Andirja ketika menjelaskan keutamaan surah Al-A'la' ayat:

*“(Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim) Muadz bin Jabal al-Anshari pernah memimpin shalat isya. Ia pun memperpanjang bacaannya. Lantas, ada seseorang di antara kami yang sengaja keluar dari jamaah. Ia pun shalat sendirian. Muadz pun diberi tahu keadaan orang tersebut. Ia pun berkata, ‘sesungguhnya ia seorang yang munafik’. Ketika kata-kata Muadz sampai kepada orang tersebut, ia pun mendatangi Rasulullah Saw. dan mengabari beliau ucapan Muadz kepadanya. Nabi Saw. lantas menasehati Muadz, “apakah engkau ingin menjadi pembuat fitnah, wahai Muadz? Jika engkau mengimami orang-orang, bacalah surah Asy-Syamsi wa Dhuhaha, Al-A'la, atau Al-Lail.” Hadis ini menunjukkan seorang imam hendaknya memperhatikan kondisi makmumnya. Imam tidak boleh sesuka hati memanjangkan shalat karena boleh jadi makmumnya banyak kebutuhan, seperti sakit atau urusan lainnya”.*<sup>34</sup>

Dalam penjelasan di atas, Firanda Andirja menjelaskan hukum fiqh tentang adab seorang imam bahwa tidak diperbolehkan seorang imam memanjangkan bacaannya ketika shalat karena bisa jadi makmum memiliki keperluan lain. Tetapi di sini Firanda Andirja tidak memasukkan pendapat empat imam madzhab.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 295.

## BAB IV

### PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG AYAT-AYAT TAUHID DALAM *TAFSIR JUZ 'AMMA*

#### A. Pemahaman Firanda Andirja Tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma*

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya banyak membahas tentang akidah atau tauhid. Setidaknya sepertiga Al-Qur'an mengandung masalah akidah dan tauhid. Menurut Imam Al-Qurthubi, ada tiga perkara yang dikandung dalam Al-Qur'an, *pertama*, membahas masalah hukum. *Kedua*, membahas masalah janji dan ancaman (surga dan neraka). *Ketiga*, membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah. sebagian ulama berbeda pendapat tentang kandungan Al-Qur'an, mereka menyatakan bahwa tiga kandungan Al-Qur'an itu adalah *Pertama*, masalah hukum. *Kedua*, tentang kisah (khabar). *Ketiga*, tentang akidah dan tauhid.<sup>1</sup>

Juz 30 mengandung begitu banyak ayat-ayat tauhid, jika dilihat dari pemahaman tauhid manhaj Imam Asy'ari yang pembahasannya yaitu, *ilahiyat*, *nubuwwat*, dan *sam'iyat* (informasi tentang hal ghaib). Maka hampir keseluruhan surah dalam juz 30 membahas tentang tauhid yang terkhusus masalah *sam'iyat* atau informasi tentang hal ghaib. Hal ini berbeda dengan tauhid menurut paham yang dianut oleh Firanda Andirja. Pemahaman Firanda tentang tauhid tentu akan mengikuti paham yang ia anut. Ada beberapa pembahasan penting untuk dapat mengetahui penafsiran Firanda Andirja tentang ayat-ayat tauhid yaitu, sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: UFA Office, 2018), hlm. 705.

## 1. Trilogi Tauhid

Firanda Andirja merupakan sosok ulama yang menganut paham *salafisme* yang hidup di Indonesia, dan juga merupakan ulama yang aktif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, paham yang dianut oleh seorang mufasir akan sangat berpengaruh terhadap penafsirannya.<sup>2</sup> Begitu pula dengan keilmuan yang ditekuni oleh mufasir akan berdampak terhadap hasil penafsirannya.<sup>3</sup>

Firanda Andirja mengafirmasi pemahamannya tentang trilogi tauhid sesuai dengan paham yang ia anut. Paham Salafi membagi tauhid menjadi tiga yaitu tauhid *ar-rububiyah*, tauhid *al-uluhiyyah*, dan tauhid *asma' wa shifat*. Pembagian ini digagas oleh Ibnu Taimiyyah yang merupakan Imam besar atau kiblat utama paham Salafi. Dalam pembagian ini dapat dilihat dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan surah Al-Ikhlâs ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝

*“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa”.*<sup>4</sup> (QS. Al-Ikhlâs[112]: 1).

*“Inilah dalil yang sangat tegas bahwa Allah Maha Esa dalam segala hal. Allah Maha Esa dalam rububiyah-nya, Allah Maha Esa dalam uluhiyyah-nya, dan Allah Maha Esa dalam asma' wa shifat. Allah Maha Esa dalam rububiyah artinya Allah Maha Esa dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Tidak ada yang menyertai Allah dalam menciptakan alam semesta. Begitupun dalam kepemilikan dan pengaturan alam semesta. Barang siapa yang meyakini adanya Zat*

<sup>2</sup>Nasr Hamd Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 115-116.

<sup>3</sup>Dwi Ulya M., “Pengaruh Ideologi dalam Penafsiran” *Jurnal Hermeneutik* Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), hlm. 53.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit J-Art, 2017), hlm. 604.

*lain ikut menciptakan, memiliki, atau mengatur alam semesta, ia telah terjerumus ke dalam kesyirikan dalam tauhid rububiyah”.*<sup>5</sup>

a. Tauhid *ar-Rububiyah*

Setelah menjelaskan ayat di atas dan menjelaskan pengertian dari tauhid *rububiyah*. Firanda mengutip surah Fathir ayat 13:

...وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ۝١٣

*“... Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari”.*<sup>6</sup> (QS. Fathir[35]: 13).

Firanda menjelaskan bahwa setipis kulit ari pun tidak ada hak penciptaan, kepemilikan dan pengaturan selain Allah Swt. lalu Firanda mengutip surah Al-Hajj ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا  
وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ ...

*“Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya...”.*<sup>7</sup> (QS. Al-Hajj[22]: 73).

Firanda menjelaskan bahwa sembah selain Allah dikumpulkan dari zaman dahulu sampai sekarang, tidak akan dapat menciptakan seekor lalatpun. Dan jika dikumpulkan seluruh makhluk, tidak akan mampu untuk menciptakan semut yang memiliki nyawa atau bahkan satu biji tumbuhanpun.<sup>8</sup>

Kedua ayat yang dikutip Firanda berguna untuk penguatan terhadap tauhid *ar-rububiyah* yang ia jelaskan sebelumnya. Kemudian Firanda menegaskan

<sup>5</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 708.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 436.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 341.

<sup>8</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 708-709.

bahwa bagi siapa yang meyakini adanya zat yang ikut andil dalam menciptakan, mengatur dan memiliki alam semesta maka ia telah terjerumus dalam kesyirikan. Bahkan malaikat pun yang ditugaskan untuk mengatur sebagian alam semesta sama sekali tidak punya hak untuk mengatur semuanya. Mereka menunggu perintah dari Allah. Maka tidak layak manusia menyatakan bahwa adanya pencipta, pengatur dan penguasa selain Allah, seperti ada yang mengatakan Nyi Roro Kidul yang mengatur dan menguasai Pantai Selatan dan Gunung Merapi. Barangsiapa yang meyakini hal seperti ini, maka ia sudah jatuh ke lembah kesyirikan.<sup>9</sup>

Tauhid *ar-rububiyah* menurut Firanda juga diyakini oleh orang-orang musyrik. Ini terlihat ketika Firanda menafsirkan surah An-Naba' ayat 1 langsung dengan menjelaskan *asbab al-nuzulnya*:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ١

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?”<sup>10</sup> (QS. An-Naba'[78]: 1)

“Sebab turunnya ayat : ayat ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrikin yang mengakui adanya Allah Swt. Namun, mereka mengingkari adanya hari kiamat. Orang-orang musyrik mengakui adanya pencipta. Mereka mengenal Allah Swt. Dalil-dalil bahwa orang-orang musyrikin mengakui adanya Allah Swt sangatlah banyak”.<sup>11</sup>

Kemudian Firanda mencantumkan dalil-dalil yang menegaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui adanya Allah. Dalil-dalil tersebut ialah surah Luqman ayat 25, surah Al-Ankabut ayat 61-63, surah Az-Zukhruf ayat 9 dan 87,

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 709

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 582.

<sup>11</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 13.

serta surah Al-Mukminun ayat 84-89. Ayat-ayat tersebut menjelaskan pengakuan orang-orang musyrik tentang adanya Allah dan Allah pencipta, pemilik dan pengatur langit dan bumi. Selain itu, penjelasan Firanda Andirja tentang orang-orang musyrik meyakini adanya Allah dapat dijumpai ketika Firanda menafsirkan surah Al-Infithar ayat 6:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦

“Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih”.<sup>12</sup> (QS. Al-Infithar[82]: 6)

“Dalam ayat ini, Allah Swt. tidak menggunakan kalimat *bi ilaahikal kariim* (dengan kata ilah), tetapi dengan *birabbikal kariim* (dengan kata Rabb). Allah Swt. memakai kata Rabb karena orang-orang musyrik Arab beriman kepada *rububiyah* Allah Swt. yang menciptakan seluruh alam semesta, termasuk mereka”.<sup>13</sup>

Penjelasan di atas juga terlihat bahwa Firanda membedakan kata *Rabb* dan kata *ilah*. Menurutnya kata *Rabb* diperuntukkan *ar-rububiyah* Allah, sedangkan kata *ilah* diperuntukkan *al-uluhiyyah* Allah. penjelasan tentang kata *Rabb* dapat dijumpai dalam *Tafsir Juz ‘Amma* ketika Firanda menafsirkan surah Ad-Duha ayat 3:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣

“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu”.<sup>14</sup> (QS. Ad-Duha[93]: 3).

Ketika menafsirkan ayat di atas, Firanda menjelaskan bahwa kalimat *Rabbuka* (Tuhan-mu) mengandung sifat *rububiyah*.<sup>15</sup> Di sini jelas bahwa menurut Firanda

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 587.

<sup>13</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 164.

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 596.

kata *Rabb* di dalam Al-Qur'an pada umumnya menunjukkan *Rabb* (Tuhan) sebagai *rububiyyah*. Atau kata *Rabb* ditujukan kepada Tuhan sebagai pencipta, pemilik dan pengatur.

b. Tauhid *al-Uluhiyyah*

Selanjutnya dalam menafsirkan surah Al-Ikhlâs ayat 1, setelah menjelaskan tauhid *ar-rububiyyah*, Firanda juga menjelaskan tentang tauhid *al-uluhiyyah* dan tauhid *asma' wa shifat*:

*“Allah juga Maha Esa dalam uluhiyyah, yaitu tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Barangsiapa yang menyembah selain Allah seperti berdoa kepada jin, malaikat, wali, atau dewa, ia telah terjerumus ke dalam kesyirikan. Demikian juga Allah Maha Esa dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada sesuatupun yang sama dengan Allah”.*<sup>15</sup>

Tauhid *al-uluhiyyah* menurut Firanda Andirja pasti sama dengan aliran yang dianutnya. Dalam penjelasan di atas, Firanda berkesimpulan bahwa siapapun yang beribadah selain kepada Allah, maka ia sudah terjerumus dalam lembah kesyirikan, sebab Allah itu Esa dalam peribadatan.

Berbeda dengan tauhid *ar-rububiyyah* yang orang-orang musyrik juga mengakuinya, tauhid *al-uluhiyyah* merupakan tauhid yang tidak diakui oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta (tauhid *rububiyyah*) yang telah dijelaskan oleh Firanda dalam surah Al-Infithar ayat 6. Namun mereka melakukan kesyirikan kepada Allah dengan menyembah selain kepada Allah atau mengaku menyembah Allah tetapi dengan cara yang salah. Hal ini dijelaskan oleh Firanda ketika menafsirkan surah Al-Kafirun ayat 1-4:

<sup>15</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 444.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 709-710.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا  
عَبُدْتُمْ ۝ ٤

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”.<sup>17</sup> (QS. Al-Kafirun[109]: 1-4).

“Imam Al-Qurthubi menyebutkan perbedaan pendapat tentang penafsiran مَا pada ayat ini. Pada tafsir sebelumnya, مَا dalam ayat-ayat tersebut adalah مَا الْمَوْصُؤَلَةُ sehingga maknanya adalah, “Aku tidak pernah menyembah apa yang kalian sembah.” Sebagian yang lain berpandangan bahwa مَا pada ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya adalah مَا الْمَصْدَرِيَّةُ sehingga maknanya adalah, “Aku tidak akan menyembah sebagaimana cara beribadah kalian”. Hal ini karena mereka beribadah dengan cara syirik meskipun mereka mengaku menyembah Allah. Akan tetapi, cara beribadah mereka salah karena menyembah selain Allah”.<sup>18</sup>

Penjelasan di atas merupakan pengakuan Firanda bahwa orang-orang musyrik mengakui Allah dalam *ar-rububiyah*, namun mereka tidak mengakui Allah dalam *al-uluhiyyah*, yang mana mereka menyembah selain Allah. Selain itu, Firanda menyatakan bahwa orang-orang musyrik zaman dahulu juga melaksanakan ibadah haji dan umrah tetapi menyatukan ibadah tersebut dengan kesyirikan. Pernyataan ini terlihat ketika Firanda menjelaskan *abab al-nuzul* surah An-Naba’:

“Orang-orang musyrik banyak bernama Abdullah, yang artinya “Hamba Allah”. Demikian juga orang-orang musyrik pada zaman dahulu. Mereka berhaji sebagaimana kaum muslimin berhaji seperti yang dijelaskan dalam hadis-hadis sahih tentang bagaimana kaum musyrikin melaksanakan haji dan umrah. Namun, mereka mencampurkan haji mereka dengan syirik dan bid’ah sehingga tidak seperti haji yang dilakukan leluhurnya, Nabi Ibrahim dan Nabi Isma’il”.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 603.

<sup>18</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 676.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Firanda Andirja dalam menjelaskan tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma* dipengaruhi oleh aliran yang ia anut yaitu Salafi. Sesuai dengan alirannya, yang membagi tauhid menjadi tiga salah satunya tauhid *al-uluhiyyah* yaitu mengesakan Allah dalam peribadatan. Dalam *Tafsir Juz 'Amma*, surah Al-Kautsar ayat 2 bisa dikategorikan kedalam tauhid *al-uluhiyyah*.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَمْحَرْ ۲

*“Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)”.<sup>20</sup> (QS. Al-Kautsar[108]: 2).*

*“Salat dan menyembelih hewan untuk berkurban merupakan dua ibadah yang agung yang sering disebutkan secara bersamaan oleh Allah. Keduanya merupakan bukti ketauhidan. Seseorang yang menyembelih untuk selain Allah berarti telah terjerumus ke dalam kesyirikan. Nabi bersabda: ‘Allah melaknat orang yang menyembelih kepada selain Allah’. Jadi, siapapun yang menyembelih atau berkurban untuk jin, wali, atau siluman, berarti ia telah berbuat syirik. Penyembelihan hanya boleh ditujukan untuk Allah semata”.<sup>21</sup>*

Bukti ketauhidan di antaranya yaitu salat dan berkurban, keduanya adalah bentuk dari tauhid *al-uluhiyyah*. Menurut Firanda, salat dan menyembelih hewan hanya boleh diperuntukkan kepada Allah semata. Jika diperuntukkan kepada selain Allah maka telah terjerumus ke dalam lembah kesyirikan. Sebab Allah Maha Esa dalam peribadatan, hanya kepada Allah setiap peribadatan itu ditujukan.

Salah satu bentuk dari tauhid *al-uluhiyyah* yaitu berdoa hanya kepada Allah Swt. Dalam *Tafsir Juz 'Amma* menyinggung masalah *tawassul*, atau berdoa

<sup>20</sup>*Op.Cit.*, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 602.

<sup>21</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 669-669.

kepada Allah dengan perantara, baik itu perantara yang berupa amal baik maupun berupa orang-orang shaleh.<sup>22</sup> Dalam kitab tafsirnya, Firanda menjelaskan tentang bertawassul dengan Rasulullah Saw. Walaupun penjelasannya tidak serta merta menjelaskan tauhid *al-uluhiyyah*, setidaknya penjelasan tentang ibadah seperti berdoa termasuk ke dalam masalah tauhid *al-uluhiyyah*. Masalah tawassul bisa dijumpai ketika Firanda menafsirkan surah Ad-Duha ayat 4:

وَلِآخِرَةٍ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۚ

*“Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan”.*<sup>23</sup> (QS. Ad-Duha[93]: 4).

*“Sesungguhnya yang terakhir itu –bagi Nabi- lebih baik daripada yang awal. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menyebutkan inilah dalil bahwa tingkatan atau level Rasulullah Saw. selalu naik setiap saat. Seiring berjalannya waktu, makin tinggi pula kedudukan Nabi Saw. di sisi Allah dan semakin dekat dengan-Nya. Dengan demikian, kedudukan Nabi di sisi Allah menjadi sempurna tatkala beliau meninggal dunia sehingga kedudukan beliau pun lebih afdal”.*<sup>24</sup>

Inti dari penafsiran Firanda tentang ayat tersebut adalah bahwa Rasulullah Saw. memiliki derajat yang paling tinggi dan sempurna di sisi Allah Swt. setelah menafsirkan ayat tersebut, Firanda menggali pelajaran penting yang terkandung dalam ayat tersebut :

*“Hal ini tidak berarti bahwa keadaan Nabi Saw. –yang telah meninggal dunia- menjadikan suatu doa lebih mustajab jika meminta kepada beliau – agar berdoa kepada Allah-. Anggapan ini tidak pernah ada dalam pikiran para sahabat. Bahkan, berdoa dengan cara seperti itu tidak pernah dilakukan oleh para sahabat karena mereka menganggap itu tidak berguna. Hal ini pernah dicontohkan oleh Umar bin Khattab ketika terjadi musim kekeringan pada pemerintahannya. Beliau tidak mendatangi kuburan Rasulullah Saw. tetapi mendatangi Al-Abbas yang merupakan*

<sup>22</sup>Lailatul Badriyah, *Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. v.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 596.

<sup>24</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 445.

*paman Nabi. Umar meminta kepada Al-Abbas untuk berdoa. Umar berkata, Dahulu ketika Nabi masih hidup, kami bertawassul kepada beliau. Akan tetapi, sekarang kami bertawassul dengan doa paman Nabi”.*<sup>25</sup>

Menurut Firanda bertawassul dengan orang yang sudah meninggal dunia tidak membuat doa menjadi mustajab. Sebab orang yang telah meninggal dunia yang membutuhkan doa dari orang yang masih hidup. Dari penjelasan di atas mengungkap bahwa bertawassul dengan orang shaleh boleh saja karena Umar pun pernah bertawassul dengan paman Nabi yaitu Al-Abbas. Namun, berdoanya hanya kepada Allah semata walaupun bertawassul dengan seseorang. Hal ini terlihat pada penjelasan di atas yaitu *agar berdoa kepada Allah*. Jadi, setiap doa yang diucapkan hanya boleh ditujukan kepada Allah. ini merupakan bukti dari tauhid *al-uluhiyyah*.

#### c. Tauhid *Asma' wa Shifat*

Pembagian tauhid selanjutnya menurut Firanda yaitu tauhid *asma' wa shifat* yang telah di jelaskan dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma* pada tafsir surah Al-Ikhlâs ayat 1:

*Demikian juga Allah Maha Esa dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada sesuatupun yang sama dengan Allah”.*<sup>26</sup>

Nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. dalam kitab tafsirnya, Firanda menjelaskan dalam beberapa ayat, yaitu ketika menafsirkan surah Al-Ikhlâs ayat 2:

اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ

“Allah tempat meminta segala sesuatu”.<sup>27</sup> (QS. Al-Ikhlâs[112]: 2)

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 446.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 710.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 604.

*“Ada beberapa makna الصَّمَدُ yang diriwayatkan dari para salaf. Pertama, yang tidak membutuhkan kepada segala sesuatu dan yang segala sesuatu membutuhkannya. Kedua, yang tidak ada rongganya dan tidak makan dan tidak minum. Ketiga, yang sempurna dalam segala sifat mulia. Ibnu Abbas berkata : ‘As-Sayyid (pemimpin) yang sempurna dalam kepemimpinannya, Asy-Syariif (yang maha mulia) yang sempurna dalam kemuliaannya, Al-‘Adziim (yang maha agung) yang sempurna dalam keagungannya, Al-haliim (yang maha santun) yang sempurna dalam kesantunannya, Al-Ghaniy (yang maha kaya) yang sempurna dalam kekayaannya, Al-Jabbaar (yang maha kuasa) yang sempurna dalam kekuasaannya, Al-‘Aalim (maha berilmu) yang sempurna dalam ilmunya, Al-Hakiim (yang maha bijak) yang sempurna dalam kebijakannya. Dialah Allah yang sempurna dalam berbagai macam kemuliaan dan kepemimpinan. Dialah Allah yang demikianlah sifat-Nya, tidak boleh kecuali hanya untuk-Nya. Keempat, Yang melakukan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan apa yang Ia kehendaki. Semua tafsiran di atas benar karena intinya adalah Allah Maha Sempurna dalam segala hal. Dia tidak membutuhkan siapa pun, apa pun, dan sesuatu pun karena sebaliknya: seluruh makhluk membutuhkan-Nya”.*<sup>28</sup>

Setelah panjang lebar menjelaskan makna dari الصَّمَدُ, Firanda berkesimpulan bahwa sifat-sifat yang di lekatkan kepada Allah Swt adalah sifat yang sempurna. Tauhid *asma’ wa shifat* juga terdapat pada ayat yang ketiga dari surah Al-Ikhlâs:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝۳

*“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”.*<sup>29</sup> (QS. Al-Ikhlâs[112]: 3).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak dan tidak pula dilahirkan sebagai anak. Menurut Firanda ayat ini merupakan bantahan kepada orang-orang yang menyatakan Allah punya anak seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yahudi mengatakan ‘Uzair sebagai putra Allah, Nasrani mengatakan

<sup>28</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 710-711.

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 604.

Nabi Isa sebagai anak Allah. Firanda menegaskan bahwa jika Allah mempunyai anak, mesti anak tersebut mirip bahkan sama dengan Allah yang Maha Sempurna, maka berhak pula untuk disembah. Demikian pula jika Allah dilahirkan, maka Ia akan menuju kematian, sebab seluruh yang dilahirkan pasti akan mati. Allah Maha suci atas apa yang dituduh oleh orang-orang kafir.<sup>30</sup>

Firanda mengatakan bahwa Allah Maha Penyabar meskipun ada yang menghina-Nya. Allah masih memberi rezeki kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani walau mereka menyakiti-Nya.<sup>31</sup> Kemudian dilanjutkan dengan ayat keempat dari surah Al-Ikhlâs yang menjelaskan tentang tidak ada yang setara dengan Allah:

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”.<sup>32</sup> (QS. Al-Ikhlâs[112]: 4).

Firanda menjelaskan bahwa ayat ini sebagai penegasan atas keagungan Allah dan kemuliaan sifat-Nya. Jikalau manusia membayangkan sifat Allah, maka semua yang dibayangkan tidaklah benar karena Allah lebih agung dari itu. Kemudian Firanda menguatkan penafsirannya dengan mencantumkan surah Asy-Syura ayat 11:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ ۱۱

“... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”.<sup>33</sup> (QS. Asy-Syura[42]: 11).

<sup>30</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 711.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 712.

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 604.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 484.

“Setiap makhluk –baik manusia maupun hewan- disifati dengan mendengar dan melihat. Demikian juga Allah mendengar dan melihat. Akan tetapi, pendengaran dan penglihatan Allah tidak sama dengan pendengaran dan penglihatan makhluk. Penglihatan manusia sangat terbatas sehingga tidak bisa melihat jin, malaikat, atau benda-benda yang sangat kecil seperti kuman, virus, dan mikroba. Hal ini berbeda dengan penglihatan Allah yang tanpa batas”.<sup>34</sup>

Penjelasan Firanda Andirja tentang tauhid *asma' wa shifat* dapat juga dijumpai dalam surah Al-A'la ayat 1:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi”.<sup>35</sup> (QS. Al-A'la[87]: 1).

Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat ini membagi dua pembahasan yaitu *Pertama*, Maha Suci Allah. Menurutnya, zat Allah berhak untuk disucikan dari perkataan orang-orang yang mengingkari Allah. Sebab banyak perkataan yang menyimpang atau batil tentang Allah sehingga Allah menyuruh Rasulullah dan orang-orang muslim untuk menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak pantas seperti menyifati Allah dengan sifat-sifat yang kurang, baik itu cacat, buta, tuli, atau bisu. Firanda mengutip ayat dari Al-Kitab yang menyifati Allah dengan sifat yang rendah, seperti Allah menangis, Allah bisa menyesal dan hatinya pilu/sedih, Allah menyesal telah menciptakan manusia. Hal ini mustahil ada di dalam Al-Qur'an. Selain itu, salah satu hal yang perlu kita sucikan dari Allah adalah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Menurut Firanda, dari segi nama dan sifat Allah mungkin sama dengan makhluk-Nya, namun berbeda hakikatnya. Sebagai contohnya, Firanda menyebutkan bahwa Allah memiliki tangan, namun

<sup>34</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 714.

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 591.

hakikat dari tangan Allah dengan tangan makhluk-Nya tentu berbeda. Firanda menguatkan argumennya dengan mencantumkan surah Az-Zumar ayat 67:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ  
وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ٦٧

*“Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”*.<sup>36</sup> (QS. Az-Zumar[39]: 67).

Ayat di atas menjadi dalil bagi Firanda bahwa Allah memiliki tangan.

Tetapi tidak boleh dibayangkan bahwa tangan Allah sama hakikatnya dengan tangan manusia. Kaidah ini berlaku untuk semua sifat Allah. Menurutnya, siapa pun yang menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, maka ia telah terjerumus ke dalam kesyirikan.<sup>37</sup>

Pembahasan *Kedua* dalam surah Al-A’la ayat 1 yaitu Allah Maha Tinggi. Dalam pembahasan ini Firanda menyinggung masalah keberadaan zat Allah. Menurutnya, menyakini bahwa Allah itu ada di mana-mana adalah keyakinan yang menyimpang. Sangat berbahaya menganggap Allah ada di mana-mana seperti Allah ada di kamar mandi, dalam perut hewan, bahkan dalam perut kita. Ada juga mengatakan Allah itu tidak di atas dan tidak pula di bawah, pemahaman seperti ini membawa konsekuensi bahwa Allah itu di anggap tidak ada. Firanda mengatakan dalam kitab tafsirnya:

*“Keyakinan Allah berada di atas adalah fitrah manusia. Oleh sebab itulah, setiap orang akan mengadahkan atau mengangkat tangannya ketika berdoa. Seandainya Allah berada di mana-mana, tangannya akan ke mana-mana. Selain itu, kita juga mendengar bahwa semua orang*

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 465

<sup>37</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 300.

berkata 'Kita serahkan kepada Yang di atas' ketika menghadapi ujian yang berat.<sup>38</sup>

Firanda juga menuturkan bahwa menyatakan jika mengatakan Allah ada di mana-mana secara tidak langsung mengingkari mukjizat Isra' wal Mi'raj. Sebab ketika nabi Isra' wal Mi'raj, Nabi dibawa ke atas langit untuk bertemu langsung dengan Allah Swt.<sup>39</sup> Maka Firanda menegaskan bahwa Allah itu berada di atas tepatnya bersemayam di atas 'Arsy. Menurutnya, 'Arsy itu adalah singgasana Allah yang sangat besar, namun kita tidak mengetahui bentuk dan hakikatnya. Pembahasan tentang 'Arsy dapat jumpai ketika Firanda menafsirkan surah Al-Buruj ayat 15:

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ١٥

"Yang memiliki 'Arsy, lagi Maha Mulia".<sup>40</sup> (QS. Al-Buruj[85]: 15)

"Salah satu akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah meyakini Arasy atau 'Arsy. Arasy bukan bermakna kekuasaan Allah, melainkan singgasana Allah yang hakiki atau sebenarnya. Singgasana Allah ini akan dipikul oleh delapan malaikat pada hari kiamat kelak"<sup>41</sup>

Firanda menguatkan penafsirannya dengan mencantumkan surah Al-Haqqah ayat 17:

وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ ١٧

"Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka".<sup>42</sup> (QS. Al-Haqqah[69]: 17).

<sup>38</sup>Ibid., hlm. 301.

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 590.

<sup>41</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 262.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 567.

Firanda Andirja menyebutkan bahwa Allah beristawa atau bertakhta di atas ‘Arsy, namun Allah tidak membutuhkan ‘Arsy. Ada pemahaman yang batil tentang Allah, bahwa mengatakan ‘Arsy lebih besar dari Allah dan mengatakan bahwa Allah butuh ‘Arsy. Sehingga ada pemikiran seperti ini : apabila ‘Arsy jatuh, Allah akan ikut jatuh. Allah Maha suci dari anggapan tersebut.

Semua pemahaman Firanda tentang tauhid *asma’ wa shifat* tidak melakukan *takwil*, *ta’thil*, *takyif*, dan *tasybih*. Hal ini sama seperti paham Salafi yang ia anut. Sehingga setiap penafsirannya bernuansa ideologis yang sangat mendukung alirannya. Seperti contoh lain, ketika Firanda menafsirkan surah Al-Fajr ayat 21-22:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۚ ٢١ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۚ ٢٢

“Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan). Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris”.<sup>43</sup> (QS. Al-Fajr[89]: 21-22).

“Para ulama berkata bahwa Allah akan datang ketika hari persidangan. Peristiwa ini terjadi setelah semua manusia berkumpul di padang mahsyar dalam sinar matahari yang berjarak hanya 1 mil dari kepala mereka. Peristiwa itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Persidangan akan ditegakkan setelah Allah mengabdikan syafaat udzma dari Nabi Muhammad Saw. Kemudian, Dia pun datang untuk melakukan persidangan terhadap seluruh manusia”.<sup>44</sup>

Kata *جاء* pada ayat di atas dimaknai dengan “datang”. Hal ini memberi

pengertian bahwa Firanda tetap memakai ideologinya ketika menggali makna pada kata tersebut. Tanpa melakukan *takwil*, *ta’thil*, *takyif*, dan *tasybih*. Berbeda dengan Imam Ahmad bin Hanbal yang melakukan *takwil* tentang datangnya

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 593.

<sup>44</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 365.

Tuhan dengan datangnya pahala dari tuhan, bukan datang dalam artian bergerak dan berpindah.<sup>45</sup>

Contoh lain yang menjadi bukti bahwa Firanda tidak melakukan *takwil*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tasybih* dalam tafsirnya, ketika ia menafsirkan surah An-Nazi'at ayat 15-17:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ۝١٥ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۝١٦ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۝١٧

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?, Ketika Tuhan memanggilnya di lembah suci yaitu Lembah Tuwa. Pergilah engkau kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas”.<sup>46</sup> (QS. An-Nazi'at[79]: 15-17).

“Tatkala Allah memanggil Nabi Musa di sebuah lembah suci yang bernama Thuwa, terjadi dialog antara Allah dan Nabi Musa. Oleh karena itu, dalam ayat yang lain Allah berfirman : ‘Dan Aku telah memilih engkau. Maka, dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)’(QS. Thaha [20] :13). Hal ini menunjukkan bahwa wahyu Allah didengar langsung oleh Nabi Musa.<sup>47</sup>

Setelah menjelaskan ayat tersebut, Firanda menggali pelajaran penting di dalamnya. Ia mengatakan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang jahmiyyah yang mengatakan Allah berbicara tetapi bukan dengan suara. Dan ada sebagian orang mengatakan Allah tidak mempunyai suara, tetapi Allah berbicara dengan bahasa jiwa. Menurut Firanda pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang batil dan berbahaya. Yang benar adalah Allah berbicara dan semua lafal Al-Qur'an berasal dari Allah. Sebagai bukti Allah berbicara yaitu

<sup>45</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asya'ari*, (Surabaya: Muara Progresif, 2020), hlm. 56.

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 583-584.

<sup>47</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 71.

ketika Allah berdialog dengan Nabi Musa. Ketika itu Nabi Musa meminta kepada Allah untuk menampakkan diri. Hal ini diceritakan dalam Alquran:

... قَالَ رَبِّ ارْنِيْ اَنْظُرْ اَيْنَاكَ قَالَ لَنْ تَرِنِيْ وَلَكِن اَنْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنْ اسْتَقَمَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِيْ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ...

“...(Musa) berkata, ‘Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.’ (Allah) berfirman, ‘Engkau tidak akan (sanggup) melihat Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.’ Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan...”.<sup>48</sup> (QS. Al-A’raf[7]: 143).

Ayat ini dijadikan dalil oleh Firanda bahwa Allah benar-benar berbicara dengan Nabi Musa, dan didengar langsung oleh Nabi Musa. Dengan penjelasan ini dapat diketahui bahwa Firanda tetap menafsirkan ayat tersebut dengan tidak menakwilkan atau memalingkan makna zahirnya.

Penjelasan Firanda tentang trilogi tauhid yang terdapat dalam kitab *Tafsir Juz ‘Amma* sangat mendukung dan memperkuat aliran yang ia anut. Trilogi tauhid yang tergambar dalam kitab tafsirnya merupakan hasil dari kesadaran sang mufasir ketika mencoba mengaktualkan pada realitas masyarakat di mana ia hidup. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar berhaluan ormas Nahdatul Ulama (Asyariyyah dan Maturidiyyah) menjadi titik balik dari trilogi tauhid yang disampaikan Firanda dalam tafsirnya. Hal ini dikarenakan sang mufasir tidak bisa melepaskan baju Salafi meskipun dalam sosial masyarakat muslim Indonesia.

Pembagian tauhid menjadi tiga macam yaitu tauhid *ar-rububiyyah*, tauhid *al-uluhiyyah*, dan tauhid *asma’ wa shifat* membuat aliran Salafi termasuk Firanda

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 167.

memudahkan untuk mengatakan syirik kepada seseorang. Ini terlihat ketika ia menjelaskan tauhid *ar-rububiyah* di atas, ia mengatakan bahwa barangsiapa yang meyakini adanya pencipta, pengatur dan pemilik alam semesta dan isinya niscaya ia telah terjerumus ke dalam kesyirikan. Begitupun dengan tauhid *al-uluhiyyah*, siapa pun yang menyembah selain Allah maka ia telah berbuat syirik. Kedua pernyataan ini mungkin bisa diterima disetiap kalangan kaum muslimin. Namun berbeda dengan tauhid *asma' wa shifat*, Firanda menafsirkan ayat-ayat tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah tanpa adanya *takwil*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tasybih*. Tentu tidak akan diterima oleh kalangan kaum muslimin yang menafsirkan dengan menggunakan *takwil*. Seperti contohnya, Firanda mengatakan Allah memiliki tangan, namun hakikat tangan Allah dengan manusia berbeda. Tetapi manhaj Imam Asy'ari mengatakan bahwa yang dimaksud tangan Allah adalah kekuasaan Allah.<sup>49</sup>

## 2. Kata *Rabb* dan *Ilah*

Firanda Andirja membedakan kata *Rabb* dan kata *Ilah*. Menurutnya, kata *Rabb* diperuntukkan untuk tauhid *ar-rububiyah* sedangkan kata *ilah* diperuntukkan untuk tauhid *al-uluhiyyah*. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam surah Al-Infithar ayat 6:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦

“Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih?”.<sup>50</sup> (QS. Al-Infithar[82]: 6)

<sup>49</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Op.Cit.*, hlm. 55.

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 587.

“Dalam ayat ini, Allah Swt. tidak menggunakan kalimat *bi ilaahikal kariim* (dengan kata ilah), tetapi dengan *birabbikal kariim* (dengan kata Rabb). Allah Swt. memakai kata Rabb karena orang-orang musyrik Arab beriman kepada rububiyah Allah Swt. yang menciptakan seluruh alam semesta, termasuk mereka”.<sup>51</sup>

#### a. Kata Rabb

Kata *rabb* sering diartikan sebagai tuhan. Kata *rabb* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti. *Pertama*, yang memiliki sesuatu atau pemilik. *Kedua*, yang memastikan dan merawat sesuatu. *Ketiga*, yang menjaga/memperbaiki sesuatu.<sup>52</sup> Kata *rabb* jika berdiri sendiri maka merujuk kepada Allah, namun jika disandingkan dengan kata yang lain maka bisa untuk Allah, contohnya رَبُّ الْعَالَمِينَ yang berarti Tuhan semesta alam. Namun bisa juga bukan untuk Allah, contohnya رَبُّ الدَّارِ yang berarti tuan rumah. Makna رَبُّ الْعَالَمِينَ adalah Allah pencipta, pemilik dan pengurus alam semesta.<sup>53</sup> Dengan demikian ayat-ayat tauhid yang terdapat kata *rabb* adalah tauhid *ar-rububiyah*.

Al-Qur'an juz 30 terdapat banyak sekali kata *rabb* (tuhan). sebab sebagian besar juz 30 berisi ayat tentang akidah. Setelah Penulis teliti ada 48 kata *rabb* dalam juz 'amma, dan secara umum *rabb* yang dimaksud adalah Allah Swt. Berikut ayat-ayat yang terdapat kata *rabb* dalam juz 'amma<sup>54</sup>:

<sup>51</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 164.

<sup>52</sup>Eka Pratama, *Rabb*, Dipublikasikan pada 19 Agustus 2019, <https://kinetics46.life/2019/08/19/rabb-%D8%B1%D9%8E%D8%A8%D9%91/>, Pada 24 September 2021.

<sup>53</sup>Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan B., (Jakarta: Darul Haq, 2020), hlm. 25-26.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 583-604.

**Tabel 1: Ayat-Ayat dalam Juz ‘Amma yang Terdapat Kata *Rabb***

No	Surah	Ayat dan terjemahan
1	An-Naba': 36	جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ۝ ٣٦ <i>“Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu”.</i>
2	An-Naba': 37	رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ۝ ٣٧ <i>“Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia”.</i>
3	An-Naba': 39	ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ۝ ٣٩ <i>“Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya”.</i>
4	An-Nazi'at: 16	إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۝ ١٦ <i>“Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Thuwa”.</i>
5	An-Nazi'at: 19	وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۝ ١٩ <i>“Dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?”</i>
6	An-Nazi'at: 24	فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ۝ ٢٤ <i>“(Seraya) berkata, Akulah tuhanmu yang paling tinggi”.</i>
7	An-Nazi'at: 40	وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٤٠ <i>“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”.</i>
8	An-Nazi'at: 44	إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَىٰ ۝ ٤٤ <i>“Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)”.</i>
9	At-Takwir: 29	وَمَا تَسْأَلُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝ ٢٩ <i>“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam”.</i>
10	Al-Infithar: 6	يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۝ ٦ <i>“Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih?”.</i>

11	Al-Muthaffifin: 6	يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ٦ “(yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam”.
12	Al-Muthaffifin: 15	كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّخَجُونَ ١٥ “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya”.
13	Al-Insyiqaq: 2	وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ٢ “Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh”.
14	Al-Insyiqaq: 5	وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ٥ “Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh”.
15	Al-Insyiqaq: 6	يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيَهُ ٦ “Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya”.
16	Al-Insyiqaq: 15	بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ١٥ “Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya”.
17	Al-Buruj: 12	إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ١٢ “Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras”.
18	Al-A’la: 1	سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ ١ “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi”.
19	Al-A’la: 15	وَذَكَرْ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلِّ ١٥ “Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat”.
20	Al-Fajr: 6	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ٦ “Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad?’”
21	Al-Fajr :13	فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ١٣ “Karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka”.
22	Al-Fajr: 14	إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ١٤ “Sungguh Tuhanmu benar-benar mengawasi”.
23	Al-Fajr: 15	فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ١٥ “Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, Tuhanku telah memuliakanku.”
24	Al-Fajr: 15	

25	Al-Fajr: 16	وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ۙ ١٦ <i>“Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, Tuhanku telah menghinaku.”</i>
26	Al-Fajr: 22	وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ٢٢ <i>“Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris”</i>
27	Al-Fajr: 28	ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨ <i>“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya”</i>
28	Asy-Syam: 14	فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُم بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۗ ١٤ <i>“Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah)”.</i>
29	Al-Lail: 20	إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ٢٠ <i>“Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi”.</i>
30	Ad-Duha: 3	مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣ <i>“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu”.</i>
31	Ad-Duha: 5	وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ٥ <i>“Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas”.</i>
32	Ad-Duha: 11	وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١ <i>“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”.</i>
33	Asy-Syarh: 8	وَالَىٰ رَبِّكَ فَارْعَبْ ٨ <i>“Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.</i>
34	Al-Alaq: 1	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ <i>“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.</i>
35	Al-Alaq: 3	اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ <i>“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia”.</i>
36	Al-Alaq: 8	إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ٨ <i>“Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)”.</i>
37	Al-Qodr: 4	تَنْزِيلُ الْمَلِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ٤ <i>“Turun dari malaikat dan ruh di dalamnya dengan izin Tuhanmu dari setiap urusan”.</i>

		“Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan”.
38	Al-Bayyinah: 8	جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ٨ ٤
39	Al-Bayyinah: 8	“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.
40	Az-Zalzalah: 5	بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهُآ ٥
		“Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya”.
41	Al-‘Adiyat: 6	إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦
		“Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya.”
42	Al-‘Adiyat: 11	إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ خَبِيرٌ ١١ ٤
		“Sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Maha Teliti terhadap keadaan mereka”.
43	Al-Fiil: 1	أَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ١
		“Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?”
44	Al-Quraisy: 3	فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ٣
		“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)”.
45	Al-Kautsar: 2	فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ ٢
		“Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)”.
46	An-Nashr: 3	فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ٣
		“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat”.
47	Al-Falaq: 1	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١
		“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)”.
48	An-Naas: 1	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١

		“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia”.
--	--	--

Semua ayat-ayat di atas terdapat kata *rabb*. Menurut Firanda ayat-ayat yang terdapat kata *rabb* maka maksud *rabb* tersebut adalah *ar-rububiyah* atau tuhan pencipta, pengatur dan pemilik. Hal ini terlihat ketika Firanda menafsirkan beberapa ayat yang terdapat kata *rabb* seperti surah Al-Infithar ayat 6 yang telah di jelaskan sebelumnya, contoh lain seperti surah Ad-Duha ayat 3:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝ ٣

“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu”.<sup>55</sup> (QS. Ad-Duha[93]: 3).

“Pada bagian pertama, Allah menggunakan kalimat رَبُّكَ (Rabb-mu). Nama Allah Ar-Rabb mengandung sifat rububiyah dan tarbiyyah. Allah seolah-olah ingin menenangkan, ‘Wahai Muhammad, Rabb-mu lah yang telah mendidikan engkau dengan tarbiyyah khusus dan perhatian kepada engkau. Maka, Rabb-mu tidak mungkin meninggalkan engkau’.<sup>56</sup>

Penjelasan Firanda terhadap surah Al-Infithar ayat 6 dan surah Ad-Duha ayat 3 secara jelas ia mengatakan bahwa kata *rabb* merupakan sifat dari *rububiyah*. Dan dilihat ayat-ayat yang terdapat kata *rabb* dalam juz ‘Amma yang telah ditulis dalam tabel di atas, hampir keseluruhan kata *rabb* selalu disandingkan dengan perbuatan dan sifat Allah. yang menunjukkan bahwa kata *rabb* itu benar-benar sebagai *rububiyah* Allah. Namun ada beberapa ayat yang menyandingkan kata *rabb* dengan ibadah, seperti:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝ ٢

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 596.

<sup>56</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 444.

“Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)”.<sup>57</sup> (QS. Al-Kautsar[108]: 2

وَذَكَرْ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلِّ ۝ ١٥

“Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat”.<sup>58</sup> (QS. Al-A’la[87]: 15).

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٤٠

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”.<sup>59</sup> (QS. An-Nazi’at[79]: 40

Ayat-ayat di atas merupakan bentuk dari ibadah kepada Allah seperti salat, mengingat Allah (zikir), dan takut kepada Allah, namun disandingkan dengan kata *rabb*. Masalah ini dijawab oleh Firanda dalam kitab tafsirnya, ketika ia menafsirkan surah Asy-Syarh ayat 8:

وَأِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝ ٨

“Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.<sup>60</sup> (QS. Asy-Syarh[94]: 8).

“Dalam ayat ini, Allah juga menggunakan ungkapan رَبُّ yang kembali kepada makna rububiyah Allah. ketika berharap, kita membutuhkan makna rububiyah Allah. Dialah yang memberi rezeki dan kemudahan. Kita tidak berharap kecuali kepada penguasa alam semesta ini, Allah. Dialah Zat yang membolak-balikkan hati manusia”

Surah Asy-syarh ayat 8 dengan jelas menyandingkan antara *rabb* dan mengharap (ibadah). Namun dijelaskan oleh Firanda dengan menyatakan bahwa kata *rabb* pada ayat tersebut kembali kepada *rububiyah* Allah. Yang mana berharap hanya kepada pemberi rezeki dan kemudahan. Dan tidak berharap selain

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 602.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 591.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 584.

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 596.

kepada pemilik alam semesta. Pemberi rezeki dan pemilik alam semesta merupakan tauhid *rububiyyah*. Begitu pula dengan salat, zikir dan takut yang disandingkan dengan kata *rabb* maka kembali kepada *rububiyyah Allah*, salat, berzikir, dan takut hanya kepada sang penguasa alam semesta (tauhid *ar-rububiyyah*) yaitu Allah Swt.

#### b. Kata *Ilah*

Ilahi (إِلَهٍ) bearti sesembahan, lafal *ilah* dalam bahasa arab artinya *ma'luuh* (yang disembah).<sup>61</sup> Menurut Firanda kata *ilah* digunakan untuk tauhid *al-uluhiyyah*. Sebab tauhid *al-uluhiyyah* merupakan mengesakan Allah dalam penyembahan, maka kata *ilah* lebih tepat dengan tauhid *al-uluhiyyah*. Dalam juz ‘amma hanya terdapat satu kata *ilah* yaitu dalam surah An-Naas.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ١ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ٣

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahman manusia”.”<sup>62</sup> (QS. An-Naas[113]: 1-3).

Firanda tidak menafsirkan secara mendalam ketiga ayat ini, Firanda hanya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlindung dari godaan setan dengan tiga sifat Allah, yaitu pencipta dan pemelihara, Rajanya manusia dan sesembahan manusia.

Surah An-Naas ayat 1-3 mencangkup tauhid *ar-rububiyyah*, *al-uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*. Ayat pertama menyatakan agar berlindung kepada tuhannya manusia, tuhan di sini menggunakan kata *rabb* yang bermakna tuhan penguasa,

<sup>61</sup>Firanda Andirja, *Syarh Kitab Tauhid Karya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab*, (Jakarta: UFA Office, 2021), hlm. 138.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 604.

maka ayat pertama sebagai tauhid *ar-rububiyah*. Ayat kedua menjelaskan nama dari Allah yaitu *Al-Malik* yang berarti merajai, maka ayat kedua sebagai tauhid *asma' wa shifat*. Dan ayat yang ketiga menggunakan kata *ilah* yang berarti sesembahan, maka ayat ketiga sebagai tauhid *al-uluhiyyah*.

Menurut hemat penulis, kata *rabb* lebih luas dari kata *ilah*. Yang mana kata *rabb* yang berarti tuhan penguasa juga mengandung arti yang disembah. Karena dari penjelasan di atas, kata *rabb* juga disandingkan dengan ibadah. Namun, kata *ilah* lebih khusus untuk menyatakan tuhan yang disembah.

Menurut Ahmad Mahmud Karimah membedakan kata *rabb* dan *ilah* tidak masuk akal. Karena *rabb* dan *ilah* menunjukkan entitas yang sama. Tidak ada yang berhak disembah kecuali *Rabb* (Tuhan Pemelihara). Dan tak ada artinya jika beribadah kepada yang tidak kita yakini sebagai *rabb* yang tak dapat memberikan manfaat dan mudharat. Dengan demikian, Allah adalah *Rabb*, dan *Rabb* itu adalah *Ilah*. Jikalau *rabb* dan *ilah* itu berbeda niscaya kelak di alam barzakh, malaikat Mungkar dan Nakir akan bertanya *man ilahuka?* (siapa *ilah* mu?) *waman rabbuka?* (siapa tuhanmu?). Namun yang sebenarnya, malaikat Mungkar dan Nakir hanya bertanya *Man rabbuka ?* (siapa Tuhanmu?) dan tidak menanyakan *man ilahuka?* (siapa *ilah*-mu?).<sup>63</sup>

## **B. Sumber Penafsiran Firanda Andirja dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma***

Kata sumber di dalam KBBI artinya mata air, asal, sumber dari kabar yang boleh dipercaya. Kata sumber dalam bahasa arab ada beberapa penyebutan yaitu,

<sup>63</sup>Ahmad Mahmud Karimah, *Kritik Salafi Wahabi*, Terj. Supriyatna & Suhardiansyah, (Depok: Sahifa, 2017), hlm. 48-49.

أصل (dasar/sumber), عَيْن (sumber air), مَرْجِع (acuan, referensi), مَصْدَر (asal, sumber, referensi, acuan), مَنبِع (mata air), مَنشَأ (asal, sumber, tempat lahir, rumah), مَوْرِد (mata air, sumur, sumber daya, tempat pengairan).<sup>64</sup> Dalam hal ini sumber yang dimaksud adalah asal atau sumber yang digunakan dalam sebuah penafsiran. Menurut Shalahuddin Hamid di dalam studinya mengenai 'ulum Al-Qur'an, sumber-sumber penafsiran terbagi menjadi 3 macam, yaitu : 1) *tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu sumber penafsiran yang berdasarkan riwayat sebagai sumber pokoknya. Seperti penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. penafsiran ayat Al-Qur'an dengan keterangan sahabat, penafsiran dengan keterangan tabi'in. 2) *tafsir bi al-Ra'yi*, yaitu tafsir yang menggunakan nalar sebagai sumber penafsirannya. 3) *tafsir bi al-Isyari*, yaitu tafsir yang ditarik dari makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafaz.<sup>65</sup> Berbeda dengan Ridlwan Nasir yang melakukan pemetaan terhadap sumber penafsiran. Menurut beliau sumber penafsiran Al-Qur'an ada 3 yakni, 1) *tafsir bi al-Ma'tsur*, 2) *tafsir bi ar-Ra'yi*, 3) *tafsir bi al-Iqtiran*.<sup>66</sup>

Firanda Andirja melakukan penggabungan antara *tafsir bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* dengan porsi yang sama di dalam kitab *Tafsir Juz 'Ammah*. Maka kitab

<sup>64</sup><http://almany.com/id/dict/ar-id>, Pada 26 september 2021.

<sup>65</sup>Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, tth), hlm. 327.

<sup>66</sup>Yang membedakan pemetaan oleh Ridlwan Nasir dengan pemetaan lain yaitu terletak pada metode *bi al-Iqtiran* yakni metode menafsirkan Alquran dengan mengkombinasikan antara *bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-Ra'yi*. Lihat M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafisr Muqarrin*, (Surabaya: CV Indra Media, 2003), hlm. 78.

tafsir Firanda Andirja bisa disebut menggunakan sumber penafsiran *bi al-Iqtiran*. Berikut contoh uraian sumber penafsiran *bi al-Ma'tsur* yang digunakan Firanda Andirja sebagai rujukan dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*:

### 1. Sumber Al-Qur'an

Sumber yang paling sering digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, ini merupakan sumber penafsiran yang paling tua dalam khazanah intelektual Islam.<sup>67</sup> Sumber seperti ini lebih sering disebut dengan *Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan* (bagian dalam Alquran yang menjelaskan bagian yang lainnya).<sup>68</sup>

Firanda Andirja termasuk salah satu muafasir yang juga menggunakan sumber Al-Qur'an sebagai sumber penafsirannya. Berikut contohnya:

وَحَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۙ ۘ

“Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan”.<sup>69</sup> (QS. An-Naba'[78]: 8)

Menurut Firanda Andirja ketika menafsirkan ayat di atas, Allah memberikan nikmat yang amat besar bagi makhluk-Nya. Allah menjadikan makhluk berpasangan. Kemudian Firanda mencantumkan ayat yang sesuai dengan ayat ini:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ ۘ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”.<sup>70</sup> (QS. Az-Zariyat[51]: 49).

<sup>67</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 370.

<sup>68</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), hlm. 91.

<sup>69</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 582.

Firanda menyebutkan bahwa para ulama mengatakan bahwa salah satu faedah Allah menciptakan segalanya berpasang-pasangan untuk menjelaskan bahwa Dia Maha Esa dan tidak memerlukan pasangan. Lalu ia Firanda menyebutkan surah Al-Ikhlâs ayat 1 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۱

*“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa”.*<sup>71</sup> (QS. Al-Ikhlâs[112]: 1).

Tidak sampai di situ, Firanda menyebutkan ayat tersebut bukti keesaan Allah. Allah menjadikan laki-laki dan perempuan berpasangan dan saling membutuhkan. Laki-laki tidak bisa hidup tenang tanpa adanya perempuan atau istri yang mendampinginya, demikian pula sebaliknya. Allah menjadikan pasangan tersebut sebagai tanda-tanda kebesarannya. Itulah bukti bahwa Allah sang pencipta. Kemudian, Firanda mencantumkan ayat yang sesuai dengan hal ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۲۱

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.*<sup>72</sup> (QS. Ar-Ruum[30]: 21).

Contoh yang lain, ketika Firanda menafsirkan surah Al-‘Adiyat ayat 11:

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ ۱۱

<sup>70</sup>Ibid., hlm. 522.

<sup>71</sup>Ibid., hlm. 604.

<sup>72</sup>Ibid., hlm. 406.

“Sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka”.<sup>73</sup> (QS. Al-‘Adiyat[100]: 11).

Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat di atas, ia menjelaskan makna dari kata *حَيِّر*, menurutnya kata tersebut bermakna benar-benar mengetahui secara

detail. Lalu ia menyebutkan ayat Al-Qur’an yang menggunakan ungkapan *حَيِّر* :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۲۷۱

“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.<sup>74</sup> (QS. Al-Baqarah[2]: 271).

Menurut Firanda, dalam ayat di atas Allah menggunakan *حَيِّر* yang menunjukkan bahwa Allah Maha Teliti. Allah sangat mengetahui sedekah yang kita berikan baik itu secara terang-terangan ataupun yang tersembunyi. Kemudian Firanda mencantumkan ayat yang berhubungan dengan hal ini dan yang menggunakan ungkapan *حَيِّر* :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۳۰

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.<sup>75</sup> (QS. An-Nuur[24]: 30).

<sup>73</sup>Ibid., hlm. 600.

<sup>74</sup>Ibid., hlm. 46.

<sup>75</sup>Ibid., hlm. 353.

Allah Swt. menggunakan ungkapan *حَيِّرٌ* yang ditujukan kepada orang-orang dengan pandangan matanya. Hal ini seperti orang yang sedang melirik, namun tidak ada orang yang mengetahuinya. Tetapi, Allah Maha Mengetahui perbuatan tersebut. Dengan demikian, Allah menggunakan ungkapan *حَيِّرٌ* yang berhubungan dengan perkara-perkara yang detail dan kecil yang disembunyikan oleh manusia.<sup>76</sup> Begitulah penjelasan Firanda Andirja tentang ayat ini.

Masih banyak lagi ayat-ayat tentang tauhid yang ditafsirkan oleh Firanda Andirja yang bersumber dari ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa Firanda dalam *Tafsir Juz 'Amma* menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber penafsirannya.

## 2. Sumber Hadis Nabi

Selain dari Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran, tafsir *bi al-Ma'tsur* juga menggunakan hadis Nabi Saw. sebagai sumber penafsirannya.<sup>77</sup> Dalam *Tafsir Juz 'Amma*, Firanda juga menggunakan sumber dari hadis nabi Saw. Hal ini terlihat dari banyak ayat-ayat yang ditafsirkan dengan model ini, contohnya:

يَوْمَ يُقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ٦

“(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam”.<sup>78</sup> (QS. Al-Muthaffifin[83]: 6).

Ayat ini menerangkan tentang hari kiamat ketika manusia akan berdiri sangat lama untuk menunggu kedatangan Allah melakukan penyidangan. Firanda

<sup>76</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 581-582.

<sup>77</sup>Abd. Al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Sufyan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12

<sup>78</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 587.

menjelaskan bahwa hari itu sangat menakutkan, sebab matahari hanya berjarak satu mil dengan manusia. Dan manusia pada waktu itu dibangkitkan dengan keadaan tanpa sehelai benang pun, belum sunat dan tanpa membawa apa-apa. Lalu Firanda menguatkan argumennya dengan mencantumkan hadis dari ‘Aisyah:

يُخَشِرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُفَاءَ عُرَاءَ غُرْلًا قَلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ النَّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ . قَالَ يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

*“Manusia akan digiring pada hari kiamat (di padang Mahsyar) dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Lalu ‘Aisyah berkata, ‘Wahai Rasulullah, perempuan dan laki-laki semuanya? Sebagian mereka melihat sebagian lainnya?’ Maka beliau menjawab : keadaannya lebih mengerikan daripada membuat mereka berpikir demikian”.*<sup>79</sup> (HR. Muslim No. 2859)

Pada ayat yang lain juga banyak ditemukan hadis Nabi sebagai rujukan oleh Firanda Andirja, seperti:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ١٥

*“Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat”.*<sup>80</sup> (QS. Al-A’la[87]: 15).

Menurut Firanda salah satu modal besar untuk masuk surga adalah selalu mengingat Allah (berzikir), memperbanyak salat, dan bersujud kepada Allah maka ia akan mendapat keberuntungan. Lalu Firanda menyebutkan hadis dari Rabi’ah bin Ka’ab Al-Aslami:

<sup>79</sup> Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), hlm. 251-252.

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 587.

كُنْتُ أَيْبُتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَّتِهِ فَقَالَ لِي سَلْ فَقُلْتُ  
 أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ هُوَ ذَلِكَ قَالَ فَأَعِيتِي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ  
 السُّجُودِ

“Aku bermalam bersama Rasulullah Saw. lalu, aku membawakan air wudhunya dan air hajatnya. Maka, beliau bersabda kepadaku, ‘Mintalah kepadaku’. Maka, aku berkata, ‘Aku meminta kepadamu agar aku menemanimu di surga’. Dia berkata, ‘atau dia selain itu’. Aku menjawab, ‘Itulah yang dia katakana-maka beliau menjawab, ‘Bantulah aku mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud’”.<sup>81</sup>

### 3. Sumber Sahabat Nabi

Sumber sahabat Nabi juga termasuk bagian dari sumber penafsiran *bi al-Ma'tsur*. Firanda Andirja juga memakai pendapat atau perkataan sahabat Nabi Saw. hal ini dapat dijumpai ketika menafsirkan surah Al-‘Adiyat ayat 8:

وَأِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝ ۸

“Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan”.<sup>82</sup>(QS. Al-‘Adiyat[100]: 8).

Ayat ini bisa dikaitkan dengan tauhid *al-uluhiyyah* karena menjelaskan tentang kecintaan. Seharusnya memberi yang dalam hanya untuk Allah. Firanda menjelaskan makna الْحَيْرِ dalam ayat ini adalah harta. Namun, secara bahasa الْحَيْرِ berarti kebaikan. Sebab manusia menganggap harta itu sebagai kebaikan. Padahal tidak selalu harta itu dapat menjadi kebaikan. Apabila harta dijadikan untuk hal-hal yang tidak berguna maka harta tersebut tidak bisa menjadi kebaikan. Kemudian Firanda mencantumkan perkataan Ibnu Zaid:

<sup>81</sup>Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), hlm. 599.

<sup>82</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 599.

*“Allah menamakan harta dengan حَيْرًا ‘kebaikan’ karena menamakan harta dengan demikian ‘kebaikan’ di dunia, dan bisa jadi harta tersebut menjadi keburukan”*<sup>83</sup>

Contoh yang lain, Firanda juga menjelaskan ayat yang bersumber dari sahabat Nabi Saw. ketika menjelaskan surah Al-Ikhlâs ayat 2:

اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ

*“Allah tempat meminta segala sesuatu”*.<sup>84</sup> (QS. Al-Ikhlâs[112]: 2)

Ketika menjelaskan ayat ini Firanda menyandarkan penafsirannya kepada sahabat Nabi Saw. Firanda menjelaskan empat makna الصَّمَدُ yang diriwayatkan dari para salaf yaitu:

a. *المُسْتَعْنَى عَنْ كُلِّ أَحَدٍ وَالْمُحْتَاجُ إِلَيْهِ كُلِّ أَحَدٍ* yang berarti *“Yang tidak membutuhkan kepada segala sesuatu dan segala sesuatu membutuhkannya”*.

Pendapat ini merupakan penjelasan dari Abu Hurairah.

b. *الَّذِي لَيْسَ بِأَجُوفَ وَلَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ* yang artinya *“Yang tidak ada rongganya dan tidak makan dan tidak minum”*.

c. *“Yang sempurna dalam segala sifat mulia”*. Ibnu Abbas berkata:

*“As-Sayyid (pemimpin) yang sempurna dalam kepemimpinannya, Asy-Syariif (yang maha mulia) yang sempurna dalam kemuliaannya, Al-Adziim (yang maha agung) yang sempurna dalam keagungannya, Al-haliim (yang maha santun) yang sempurna dalam kesantunannya, Al-Ghaniy (yang maha kaya) yang sempurna dalam kekayaannya, Al-Jabbaar (yang maha kuasa) yang sempurna dalam kekuasaannya, Al-Aalim (maha berilmu) yang sempurna dalam ilmunya, Al-Hakiim (yang*

<sup>83</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 577.

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 604.

*maha bijak) yang sempurna dalam kebijakannya. Dialah Allah yang sempurna dalam berbagai macam kemuliaan dan kepemimpinan. Dialah Allah yang demikianlah sifat-Nya, tidak boleh kecuali hanya untuk-Nya”.*

- d. *الَّذِي يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَيَحْكُمُ مَا يُرِيدُ* “Yang melakukan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan apa yang Ia kehendaki.”<sup>85</sup>

Firanda membenarkan keempat tafsiran di atas yang intinya Allah Maha Sempurna dalam segala hal. Dari penafsiran di atas, Firanda mencantumkan pendapat sahabat Nabi Saw. yaitu Abu Hurairah dan Ibnu Abbas. Dalam kitab *Tafsir Juz ‘Amma* tidak sedikit mengambil sumber dari pendapat sahabat Nabi Saw.

#### 4. Sumber Tabi’in

Sumber penafsiran *bi al-Ma’tsur* juga memuat periwayatan dari seorang Tabi’in. Dalam kitab *Tafsir Juz ‘Amma* karya Firanda Andirja juga mengambil pendapat Tabi’in dalam penafsirannya. Hal ini terlihat ketika Firanda menafsirkan surah Al-‘Adiyat ayat 6:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦

“Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya”.<sup>86</sup> (QS. Al-‘Adiyat[100]: 6).

Surah Al-‘Adiyat berarti kuda perang yang berlari kencang. Sebagian ulama menghubungkan sumpah Allah yang menggunakan sifat-sifat kuda dan sifat manusia yang ingkar. Firanda menjelaskan bahwa jika kuda diberi kenikmatan dan dirawat dengan baik maka ia akan taat kepada tuannya. Namun,

<sup>85</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 710-711.

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 599.

manusia yang diberi begitu banyak kenikmatan malah ingkar dan kufur kepada Allah Swt yang memberi nikmat kepadanya. Inilah yang membedakan kuda dengan manusia. Kemudian Firanda mencantumkan perkataan Al-Hasan Al-Bashri tentang ayat ini:

هُوَ الْكُفُورُ الَّذِي يَعُدُّ الْمَصَائِبَ وَيُنْسَى نِعَمَ رَبِّهِ

“*الْكُنُودُ* adalah orang yang menghitung-hitung (mengingat-ingat) musibah dan melupakan kenikmatan dan anugerah dari Tuhannya”.

Firanda menjelaskan bahwa inilah orang yang setiap bekerja selalu mengeluh. Jika sakit seminggu, ia mengeluh dan melupakan kesehatan yang Allah berikan selama ini. Dalam menafsirkan ayat ini Firanda mencantumkan pendapat Al-Hasan Al-Bashri yang merupakan seorang Tabi'in. Al-Hasan Al-Bashri lahir pada tahun 21 Hijriyyah dan wafat pada tahun 110 Hijriyyah.<sup>87</sup>

Kitab *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja memakai sumber penafsiran *bi al-ma'tsur*, namun diselain itu Firanda juga menjadikan bible dan kitab-kitab lain sebagai sumber penafsirannya. Berikut uraiannya:

a. Sumber Bible

Sebuah kajian yang menarik jika Bible disandingkan dengan Al-Qur'an, yang sering melakukan hal ini yaitu orientalis.<sup>88</sup> Firanda Andirja termasuk mufasir modern yang menggunakan sumber Bible dalam menafsirkan Al-Qur'an,

<sup>87</sup>Muhammad, *Biografi Singkat Hasan Al-Bashri Seorang Tokoh Tabi'in Terkenal*, Dipublikasikan pada 15 Mei 2020, <https://bangkitmedia.com/biografi-singkat-hasan-al-bashri-tokoh-tabiib/>, Pada 28 September 2021.

<sup>88</sup>Andi Asdar Yusup, *Metode Bible dalam Pemaknaan Al-Quran (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)*, Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 13, No. 1 (Juni 2016), hlm. 38.

walaupun penggunaannya hanya sebagian kecil dan sebagai perbandingan.

Firanda menggunakan Bibel ketika menafsirkan surah Al-A'la ayat 1:

Firanda membagi dua pembahasan, *pertama*, Maha Suci Allah. *Kedua*, Allah Maha Tinggi. Dalam pembahasan yang pertama, Firanda mencantumkan ayat dari Bibel sebagai perbandingan. Firanda menjelaskan bahwa tidak pantas menyifati Allah dengan sifat-sifat yang kurang, seperti cacat, tuli, bisu, atau buta. Kemudian Firanda mencantumkan ayat Bibel yang menunjukkan kerendahan Allah:

- Allah menangis, Allah bisa menyesal dan hatinya pilu/sedih, Allah menyesal telah menciptakan manusia.
- Allah menyesal karena malapetaka yang direncanakan kepada umat-Nya.
- Allah menyesal menjadikan Saul sebagai raja Israil.
- Allah mencari Nabi Adam yang bersembunyi.
- Allah tidak tahu jika Nabi Adam dan Hawa telah memakan buah yang dilarang.
- Allah beristirahat karena letih setelah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Lalu, Dia beristirahat pada hari ketujuh.
- Allah bergulat dengan Nabi Ya'qub dan akhirnya Ya'qub yang menang.<sup>89</sup>

Itulah sumber Bibel yang dimuat oleh Firanda Andirja dalam kitab tafsirnya.

Sumber Bibel tersebut bukan sebagai penguatan penafsirannya melainkan sebagai perbandingan antara Al-Qur'an dan Bibel. Dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma* hanya dalam menafsirkan surah Al-A'la ayat 1 yang terdapat sumber dari Bibel.

<sup>89</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 298-299.

b. Sumber Kitab-Kitab Terdahulu

Kitab *Tafsir Juz 'Amma* juga memuat sumber dari kitab-kitab ulama terdahulu. Penggunaan kitab-kitab terdahulu hampir sama kajian intertekstual yang pada prinsipnya setiap karya yang telah diproduksi merupakan gabungan antar teks yang saling berdialog satu sama lain.<sup>90</sup> Penulis ingin menjabarkan sumber dari kitab-kitab terdahulu yang digunakan Firanda sebagai rujukan. Penulis hanya akan mengkaji kitab-kitab apa saja yang digunakan oleh Firanda dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*. Terlihat dalam kitab tafsirnya, pandangan Firanda Andirja tidak serta merta bersih dari pendapat ulama lain. Hal ini terlihat ketika Firanda banyak mengutip pendapat ulama lain, baik dari kalangan mufasir, kitab fatwa, kitab hadis, kamus bahasa Arab. Berikut nama-nama kitab yang menjadi rujukan Firanda dalam membantu menafsirkan Alquran:

- Kitab tafsir: Tafsir Thabari, Tafsir al-Sa'di, al-Baghawi, al-Qurthubi, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Fathul Qadir, Ibnu Katsir, *Ahkam Quran*, Juz 'Amma Utsaimin, *Tafsir al-Sam'ani*, *Ihkamul Qur'an*.
- Kitab hadis : Bukhari, Muslim, Syarh Bukhari Ibnu Batthal, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i, Ahmad, Fathul Baari.
- Kamus : Mu'jam Ausath, *Lisan al-'Araby*.
- Kitab-kitab lain : Ibnu Taimiyah, *Thabaqat Hanabilah*, *Al-Maqshad Al-Arsyad*, Al-'Izz bin Abdissalam, disahihkan al-Bani, al-Mughni, *Zadul Masir*, *Majma'ul Fatawa*.

Selanjutnya sumber penafsiran *bi al-Ra'yi* yang menjadi penyeimbang sumber penafsiran *bi al-ma'tsur*. Sumber penafsiran *bi al-Ra'yi* atau ijthadi juga

---

<sup>90</sup>Mohd Sholeh Sheh Yusuff, Mohd Nizam Sahad dan Siti Hajar Che Man, *Tafsir Nur al-Ihsan Oleh Syeikh Muhammad Sa'id Suatu Bacaan Intertekstual*, Jurnal Melayu: Jurnal Antar bangsa Dunia Melayu Jilid 7, Bil. 1 (2014), hlm. 32.

sangat kental dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma*. Sebagai contoh ketika Firanda menafsirkan Ad-Duha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝ ١١

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”.<sup>91</sup> (QS. Ad-Duha[93]: 11).

“Seseorang hendaknya menampakkan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Namun, hal itu bukan berarti menunjukkannya dalam rangka untuk sombong atau bangga, tetapi sewajarnya saja. Bentuk syukur dengan menyebut nikmat dapat diwujudkan melalui hati, lisan, dan anggota badan. Dengan hati, kita mengingat dan mengakui bahwa semua kenikmatan yang kita rasakan berasal dari Allah. Diri kita tidak punya andil dalam mendatangkan kenikmatan-kenikmatan tersebut. Setelah mewujudkan pengakuan hati, kita ucapkan dengan lisan seperti ‘alhamdulillah’ atau ucapan pujian lainnya. Salah satu bentuk lain dari bersyukur dengan lisan adalah menyebutkannya kepada orang lain bahwa kita baru saja mendapatkan manfaat atau kemudahan dari Allah. Namun, kita sebaiknya hanya menceritakan kepada orang-orang terdekat atau orang-orang yang kita percayai. Selain itu, salah satu bentuk bersyukur kepada Allah dengan anggota badan adalah dengan salat”.<sup>92</sup>

Terdapat dalam contoh di atas bahwasanya Firanda menjelaskan ayat tersebut berdasarkan pemahamannya sendiri maka sumbernya yaitu *bi al-ra'yi* kemudian juga mengambil pendapat-pendapat para ahli tafsir yang diambil dari kitab tafsirnya sebagaimana yang disebutkannya dalam mukadimah tafsir-Nya. Dari beberapa kitab tafsir yang ia gunakan dalam penafsirannya, Firanda banyak mengutip dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir at-Thabari, Tafsir al-Bhagawi, dan Tafsir al-Qurthubi. Seperti yang telah diketahui bahwa keempat tafsir di atas merupakan tafsir yang bersumber *bi al-ma'tsur*. berdasarkan contoh

<sup>91</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 596.

<sup>92</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.* hlm. 456-457.

di atas maka penulis berkesimpulan bahwa Firanda menggunakan sumber tafsir *bi al-ra'yi* yang didukung oleh *bi al-ma'tsur*. Sehingga penulis berkesimpulan pada *Tafsir Juz 'Amma* Firanda mengkombinasikan antara *bi al-ra'y* dengan *bi al-ma'tsur*.

Dari berbagai sumber yang telah penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sumber penafsirannya *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja masuk dalam kategori *Tafsir bi al-iqtiran* karena selain menggunakan sumber penafsiran berupa riwayat *bi al-ma'tsur* yang kuat, Firanda juga menafsirkan ayat dengan sumber dirayah/*bi al-ra'yi*. Maka bisa disebut bahwa tafsir ini menggunakan sumber penafsiran *bi al-iqtiran*.

### **C. Upaya Firanda Andirja dalam Mengembalikan Ajaran Tauhid yang Murni dalam *Tafsir Juz 'Amma***

Ketika menjelaskan tentang tauhid tidak lengkap rasanya jika tidak ada upaya dalam menegakkan ajaran tauhid tersebut. Tauhid yang berarti mengesakan Allah berlawanan dengan syirik yang berarti menyekutukan Allah. Jika ingin mendakwahkan tauhid maka tidak akan lengkap jika tidak memberantas syirik. Dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma* begitu banyak upaya dari Firanda untuk mengingatkan kepada umat agar tidak terjerumus ke dalam lembah kesyirikan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan sebelumnya. Jika ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tauhid maka Firanda akan menghukumi seseorang dengan syirik jika berlawanan dengan tauhid. Tentu upaya utama dalam mengembalikan pemahaman umat terhadap ajaran tauhid yang murni adalah mencegah kesyirikan.

Namun, Ada beberapa poin penting dalam *Tafsir Juz 'Amma* yang merupakan upaya Firanda dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni (versi dia). Poin tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Menentang Liberalisme-Pluralisme

Liberal dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersifat bebas, berpandangan bebas, luas dan terbuka.<sup>93</sup> *Liberalisme* merupakan paham-paham yang memiliki pandangan yang bebas, luas dan terbuka. Jika di sifatkan kepada Islam maka menjadi Islam yang bebas atau berpandangan terbuka atau luas. Perkembangan paham *liberalisme* Islam di Nusantara yang sejarah kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang terjadi di negara-negara lain.<sup>94</sup> Namun, MUI mengeluarkan fatwa bahwa haram bagi umat Islam mengikuti paham *pluralisme*, *liberalisme*, dan *sekulerisme*.<sup>95</sup> Firanda Andirja juga salah satu tokoh yang menentang paham tersebut. Hal ini terlihat dalam *Tafsir Juz 'Amma* ketika Firanda menafsirkan surah Al-Bayyinah ayat 6:

<sup>93</sup> *Liberal*, <https://kbbi.web.id/liberal>, Pada 2 Oktober 2021.

<sup>94</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal; Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 90.

<sup>95</sup> Fatwa MUI pada 2005 mengharamkan 3 paham sekaligus, yaitu *Pluralisme*, *Liberalisme*, dan *Sekularisme*. *Pluralisme* adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama itu sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif. Maka tidak diperkenankan setiap pemeluk agama mengklaim bahwa agamanya saja yang benar dan agama lain salah. Dan semua agama bisa masuk surga dan berdampingan di dalam surga. *Liberalisme* adalah suatu paham yang memahami ayat-ayat agama dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal fikiran. *Sekulerisme* adalah memisahkan urusan dunia dengan agama, agama hanya digunakan untuk mengatur urusan individu dengan tuhan. Maka dari tiga alasan tersebut, MUI mengeluarkan fatwa bahwa ketiga paham tersebut adalah haram bagi umat Islam. Lihat Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme*, No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005. (Mohd Shukri, *Fatwa MUI Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme*, [https://www.academia.edu/5451733/Fatwa\\_MUI\\_tentang\\_Pluralisme\\_Liberalisme](https://www.academia.edu/5451733/Fatwa_MUI_tentang_Pluralisme_Liberalisme), pada 2 Oktober 2021)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

6

“Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk”.<sup>96</sup> (QS. Al-Bayyinah[98]: 6).

“Ayat ini merupakan bantahan untuk orang-orang liberal yang menyatakan bahwa Yahudi dan Nasrani akan masuk surga seperti kaum muslimin. Keyakinan yang demikian adalah keyakinan yang kufur karena seakan-akan agama tauhid dan kesyirikan atau Allah sebagai sesembahan orang yang beriman dan selain Allah itu sama. Pemikiran seperti itu sesungguhnya muncul karena mereka menganggap agama hanyalah cara beradab (cara mencapai akhlak yang baik), dan akhlak yang baik bisa diperoleh dengan mengikuti agama Budha, Hindu, atau agama lainnya. Akan tetapi anggapan seperti ini adalah anggapan yang tidak berdasar karena Allah mengutus para nabi ke muka bumi ini untuk mendakwahkan tauhid. Orang yang memiliki akhlak mulia tetapi tidak menauhidkan Allah tidak akan bermanfaat seperti Ibnu Jud’an. Dalam sebuah hadis yang sahih, ‘Aisyah bertanya kepada Nabi Saw. ‘Wahai Rasulullah, Ibnu Jud’an di zaman jahiliah adalah orang yang menyambung silaturahmi, memberi makan kepada orang-orang miskin, apakah bermanfaat kebaikannya dahulu?’ Nabi menjawab, ‘Tidak bermanfaat karena dia tidak pernah berdoa kepada Allah, Ya Allah ampunilah dosa-dosaku pada hari kiamat kelak’”.<sup>97</sup>

Firanda berpandangan bahwa kosep *pluralisme* mempunyai keyakinan semua agama bisa masuk surga. Di antara ajaran *pluralisme* yaitu keimanan penganut agama samawi (Islam, Yahudi, dan Nasrani) serta agama-agama lain akan di terima oleh Allah Swt.<sup>98</sup> Firanda Andirja menolak dengan tegas orang-orang Liberal yang mempunyai konsep *pluralisme* yakni pandangan dengan ide bahwa semua agama dapat masuk surga. Pernyataan Firanda Andirja muncul pada heterogenitas keberagaman Indonesia, yang terdiri dari 6 agama yakni Katolik,

<sup>96</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 598.

<sup>97</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 549.

<sup>98</sup>Ahmad Khoirul Fata, *Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme di Indonesia*, Jurnal Miqot Vol. XII, No. 1 (Januari-Juni 2018), hlm. 116.

Kristen, Kong Hu Chu, Islam, Hindu dan Budha. Ia ingin menegaskan bahwa Islam di turunkan untuk membersihkan tauhid dari kesyirikan. Karenanya, agama-agama selain agama Islam tidak dapat menolong pemeluknya untuk mendapat rida Allah atau memasuki surga-Nya. Oleh karena itu Firanda dengan tegas dan berani mengukufurkan orang-orang yang mengikuti paham tersebut.

Tidak hanya di ayat ini Firanda menyinggung masalah orang-orang liberal yang menganut paham *pluralisme*. Ketika menafsirkan surah Al-Kafirun ayat 6 Firanda juga mengaitkan dengan *pluralisme*:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦٤

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.<sup>99</sup> (QS. Al-Kafirun[109]: 6).

“Ayat ini merupakan dalil bahwa agama tauhid dan kesyirikan tidak mungkin bergabung dan tidak mungkin pula dua hal itu disamakan. Inilah bantahan yang sangat tegas kepada orang-orang liberal atau penganut *pluralisme* yang menyatakan semua agama itu sama. Mereka memahami ayat ini secara terbalik karena menganggap ayat ini menunjukkan Islam mengakui kebenaran agama lain. Padahal, seluruh ahli tafsir memahami bahwa ayat ini ‘Untukmu agamamu dan untukku agamaku’ sebagai ancaman. Orang-orang kafir tidak akan beriman karena adanya perbedaan jelas antara agama tauhid dengan agama kesyirikan.”<sup>100</sup>

Firanda menegaskan bahwa satu-satunya agama yang mengajak kepada tauhid dan menyembah kepada pencipta alam semesta hanyalah Islam. Selain Islam, semua agama adalah agama kesyirikan karena menyeru kepada makhluk.<sup>101</sup>

Tidak berhenti di sini, di ayat lain Firanda juga menyinggung masalah *pluralisme*, dapat dijumpai ketika Firanda mengungkap pelajaran penting dalam surah At-Tiin ayat 3:

<sup>99</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 603.

<sup>100</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 676-677.

<sup>101</sup>*Ibid.*, hlm. 678.

*“Para Nabi menyeru satu kalimat: para ulama mengatakan maksud menyeru satu kalimat adalah seluruh agama para nabi menyerukan kepada tauhid dan akidah yang sama. Akan tetapi, syariatnya berbeda-beda (QS.Al-Maidah[5]: 48). Semua nabi adalah muslim karena kembali kepada tauhid dan akidah yang sama. Barangsiapa yang meyakini bahwa Yahudi yang sekarang, Nasrani yang sekarang, dan Islam adalah agama yang sama berarti itulah kesyirikan yang batil. Yahudi dan Nasrani yang sekarang semuanya menyimpang dan sudah teracuni dengan kesyirikan. Allah telah mengkafirkan mereka dalam Al-Qur’an dan menyatakan bahwa mereka adalah musyrikin (QS. Ali ‘Imran[3]: 67) (QS. Al-Baqarah[2]: 135). Menganggap seluruh agama itu sama dan membenarkan semuanya adalah propaganda kaum liberal. Mereka mengatakan bahwa surga bukan hanya milik orang Islam, melainkan Yahudi dan Nasrani juga akan masuk ke dalam surga. Seandainya semua masuk surga, untuk apa Nabi Muhammad Saw. diutus dan diturunkan Al-Qur’an kepadanya? Untuk apa Nabi memerangi Yahudi dan Nasrani? Untuk apa Allah mengkafirkan orang-orang Nasrani? (QS. Al-Maidah[5]: 72-73). Meyakini bahwa Yahudi dan Nasrani masuk surga adalah keyakinan yang batil. Hal ini menunjukkan kekufuran terhadap ayat-ayat Allah. Semua agama di muka bumi ini mengajarkan kesyirikan, kecuali Islam. Ada yang mengajarkan peribadatan kepada seorang nabi seperti Nasrani. Ada yang mengajarkan peribadatan kepada manusia seperti Budha. Ada yang mengajarkan peribadatan kepada jin-jin dan dewa-dewa seperti Hindu. Hanya Islam yang mengajarkan peribadatan kepada Allah semata”<sup>102</sup>*

Bantahan Firanda Andirja terhadap kaum Liberalis dan Pluralis disandarkan kepada Al-Qur’an dan hadis. Hal ini menjadi upaya Firanda untuk membersihkan tauhid dari kesyirikan. Firanda sangat menentang tegas kaum liberal yang menganut paham *pluralisme* dengan tidak segan-segan mengatakan bahwan orang-orang liberal adalah kafir dan musyrik.

## **2. Mengharamkan Ucapan Selamat Natal**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama salah satunya agama Kristen. Dalam agama Kristen ada hari yang istimewa yaitu hari natal yang jatuh pada tanggal 25 Desember. Kebiasaan mengucapkan selamat natal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh umat Kristiani saja, namun orang-orang

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, hlm. 485.

non-Kristen juga mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani termasuk dari umat Islam. Mengucapkan selamat natal tentu ditujukan kepada umat Kristiani, karena natal merupakan hari raya umat Kristiani. Akan tetapi, Indonesia yang mayoritas umat Islam maka yang lebih banyak mengucapkan selamat natal datang dari umat muslim.<sup>103</sup>

Hukum mengucapkan selamat natal di Indonesia terjadi perbedaan pendapat. Pengucapan selamat natal oleh kaum muslimin sebagai bentuk toleransi dan penghormatan terhadap agama Kristen. Jika dilihat dari tujuannya, menegaskan bahwa keindahan dan keramah-tamahan Islam terhadap eksistensi agama lain. Namun, yang menjadi permasalahannya jika dilihat dari segi hukum. Ada ulama yang membolehkan dan ada juga ulama yang secara mutlak mengharamkannya.<sup>104</sup> Dasar kedua hukum tersebut tidak asal-asalan melainkan melalui kajian yang mendalam untuk menggali hukum pengucapan selamat natal tersebut.

Para ulama belum menemukan hadis sahih yang menyinggung pelarangan pengucapan selamat natal. Sehingga menyebabkan ketidaksepakatan hukum, dan pada akhirnya berputar pada disparitas pandangan.<sup>105</sup> Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Syaikh bin Baz, Syaikh Utsaimin memiliki kesamaan pandangan, yakni mengucapkan selamat natal adalah haram. Karena termasuk salah satu bagian dari syiar-syiar agama mereka, dan pengucapan selamat natal kepada umat Kristen

<sup>103</sup>Nurcholish Madjid dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 79.

<sup>104</sup>Bobby Hariyanto, *Pengucapan Selamat Natal oleh Umat Islam kepada Umat Kristiani Perspektif Filsafat Hukum Islam*, Jurnal Qiyas, Vol. 1, No. 1 (April 2016), hlm. 1.

<sup>105</sup>Juhra Muhammad Arib, *Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (Studi Analisis terhadap QS. Maryam Ayat 33)*, Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality, Vol. 2, No. 1 (Desember 2016), hlm. 11.

terdapat menyerupai (*tasyabbuh*). Namun, ulama-ulama kontemporer, seperti Yusuf Qardhawi, Wabah Zuhaili, Quraish Shihab mempunyai pandangan bahwa pengucapan selamat natal adalah boleh. Karena sebagai bentuk persaudaraan, kemaslahatan, pergaulan.<sup>106</sup> Selain tiga ulama tersebut, ulama seperti Husein Shahab dan Syed Sadad Ali Qadri juga membolehkan dan dianjurkan mengucapkan selamat natal.<sup>107</sup> Tetapi, MUI menyikapi perbedaan itu dengan tidak mengeluarkan fatwa tentang keharaman dan kebolehannya.<sup>108</sup>

Firanda Andirja merupakan mufasir yang secara mutlak mengharamkan ucapan selamat natal. Pandangannya tentang keharaman ucapan selamat natal terlihat ketika ia menafsirkan surah Al-Ikhlâs ayat 3:

*“Oleh karena itu, sangatlah mengherankan kelakuan sebagian orang Islam yang dengan mudahnya memberikan ucapan selamat natal kepada kaum Nasrani. Padahal, hari natal adalah hari caci-maki dan penghinaan kepada Allah. hari natal adalah hari perayaan lahirnya Isa sebagai anak Allah, bukan lahirnya sebagai nabi. Artinya, hari itu digunakan untuk mencaci Allah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis di atas. Ironisnya, seorang muslim bisa rida dan mengucapkan selamat hari natal kepada orang-orang Nasrani yang sedang merayakan penghinaanya kepada Dia.”*<sup>109</sup>

Setelah menjelaskan pandangannya dan korelasi surah Al-Ikhlâs ayat 3 dengan ucapan selamat natal, Firanda menyitir surah Maryam ayat 88-93, yang artinya:

*“Dan mereka berkata, “(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena*

<sup>106</sup>*Ibid.*, hlm. 14-21.

<sup>107</sup>Abdul Manan, *Diskursus Fatwa Ulama tentang Perayaan Natal*, Jurnal Miqot, Vol. XI, No. 1 (Januari-Juni 2016), hlm. 35.

<sup>108</sup>*Ma’ruf Amin: Tak Ada Fatwa MUI yang Larang Ucapkan Natal*, Dipublikasikan pada 28 November 2019, <https://kumparan.com/kumparannews/maruf-amin-tak-ada-fatwa-mui-yang-larang-ucapan-natal-1sLD3G2tzS2>, pada 2 Oktober 2021.

<sup>109</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 712.

*ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba”.*<sup>110</sup> (QS. Maryam[19]: 88-93).

Setelah menguatkan pandangannya dengan mencantumkan ayat Al-Qur’an, Firanda melanjutkan penjelasannya tentang ucapan selamat natal:

*“Maka tidak pantas bagi seorang muslim untuk mengucapkan selamat natal dalam bentuk apapun, apalagi menghadiri acara mereka. Semua hal itu diharamkan. Kita sebagai umat Islam bertoleransi kepada mereka - umat Nasrani- ketika mereka menjalankan ibadahnya. Namun, hal itu bukan berarti toleransi dengan ikut atau merayakan praktik peribadatan mereka. Toleransi justru seharusnya menunjukkan penghormatan dengan tetap menunjukkan adanya perbedaan. Artinya, jika seseorang ikut dalam peribadatan agama lain, hal itu menghilangkan hakikat toleransi”.*<sup>111</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Firanda Andirja mengharamkan secara mutlak mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani. Alasannya, jika kita mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani sama saja mengakui bahwa Allah mempunyai anak. Dengan demikian, Firanda mengharamkan mengucapkan selamat natal bertujuan untuk menyucikan sifat Allah yang telah di rusak oleh umat Kristiani dengan mengatakan nabi Isa sebagai anak Allah. Ini merupakan kesesatan dalam akidah dan merupakan keyirikan dalam tauhid *asma’ wa shifat*. Dan pengharaman mengucapkan selamat natal merupakan upaya Firanda dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni tanpa adanya keyirikan sedikitpun.

### **3. Meluruskan Niat Ziarah Kubur**

Ziarah kubur adalah kegiatan mendatangi kuburan seseorang dengan niat untuk mendoakannya dan mengambil *ibrah* tentang kematian yang pasti datang.

<sup>110</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 311.

<sup>111</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit.*, hlm. 713.

Ziarah kubur juga dapat diperuntukkan untuk memberikan salam kepada mayat yang ada dalam kubur, melembutkan hati, serta dapat mengingat tentang kematian.<sup>112</sup> Firanda Andirja dalam ceramahnya mengatakan bahwa ziarah kubur hukumnya sunnah namun dapat berhukum bid'ah dan syirik. Dapat berhukum bid'ah apabila menggunakan kuburan atau mayat sebagai wasilah untuk terkabulnya doa. Dan dapat berhukum syirik jika meminta-minta kepada si mayat.<sup>113</sup>

Firanda Andirja menjelaskan pandangannya tentang ziarah kubur dalam kitab *Tafsir Juz 'Ammah* dapat dijumpai ketika dia menafsirkan surah Ad-Duha ayat 4. Setelah Firanda menjelaskan tentang tawassul, lalu ia menjelaskan pandangannya tentang ziarah kubur. Dia menjelaskan pandangannya dengan menyebutkan sebuah kisah, yaitu:

*“Ketika terjadi Perang Mu'tah, Rasulullah tidak ikut dalam perang tersebut. Beliau mengirimkan Zaid bi Haritsah sebagai panglima perang. Abu Qatadah menceritakan bahwa ketika Rasulullah naik ke mimbar, beliau bersabda, 'Mereka berangkat sampai ketemu musuh. Kemudian, Zaid gugur sebagai syahid. Maka, mintakanlah ampunan untuknya. Lalu, kaum muslimin pun memintakan ampunan untuknya'. Zaid mati dalam keadaan syahid. Namun, Nabi tetap memerintahkan para sahabat untuk mendoakannya. Hal ini karena ia membutuhkan doa orang yang masih hidup. Itulah tujuan sebenarnya dari ziarah kubur, yaitu mendoakan orang yang di kubur tersebut. Tujuan lainnya adalah mengingat mati dan kehidupan akhirat. Barangsiapa yang berziarah ke kuburan bukan dengan tujuan ini, berarti tujuannya keliru”.*<sup>114</sup>

Firanda berpandangan jika seseorang melaksanakan ziarah kubur bukan dengan niat mendoakan si mayat dan berharap mendapat berkah kepadanya maka

<sup>112</sup>Nurhadi, *Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam*, Jurnal Al-'Adl, Vol. 12, No. 1, (Januari, 2019), hlm. 8.

<sup>113</sup>Ziarah Kubur Sunnah atau Bidah?? DR Firanda Andirja MA, Dipublikasikan pada 2 Maret 2018, <https://youtu.be/3MVM79pVXbU>, Pada 3 Oktober 2021.

<sup>114</sup>*Op.Cit.*, Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Ammah*, hlm. 446-447.

ia telah keluru dalam niatnya. Di ayat yang lain Firanda juga menyinggung masalah ziarah kubur yaitu ketika dia menggali pelajaran penting dalam surah An-Nazi'at ayat 5:

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۝

“Dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia)”.<sup>115</sup> (QS. An-Nazi'at[79]: 5)

*“Mereka para malaikat hanyalah menjalankan perintah Allah Swt. malaikat pengatur hujan tidak punya hak seutuhnya untuk mengatur hujan. Ia hanya menjalankan perintah Allah Swt. untuk mengaturnya. Malaikat pengatur gunung tidak punya hak seutuhnya untuk mengatur gunung. Ia hanya menjalankan perintah Allah Swt. untuk mengaturnya... Barangsiapa yang meminta kepada malaikat gunung, malaikat hujan, atau malaikat-malaikat lainnya, ia telah berbuat kesyirikan... Lalu, bagaimana dengan orang yang meminta kepada penghuni kubur yang tidak dapat mengatur semua hal, bahkan tidak bisa berbuat apa-apa? Mereka tidak bisa mandi sendiri, tetapi dimandikan. Mereka tidak bisa memakai baju sendiri, tetapi dipakaikan kain sendiri atau dikafankan. Mereka sudah tidak bisa salat, tetapi disalatkan. Bahkan, mereka tidak bisa pulang kerumahnya sendiri, tetapi justru dibopong dan dimasukkan ke dalam kuburannya. Jadi, sangatlah aneh apabila ada orang yang memandikan, mengafankan, menyalatkan, bahkan membawa mayat tersebut ke kuburan, tetapi kemudian ia meminta tolong kepada orang mati itu. Hal ini sangat tidak masuk akal. Orang yang meninggal dunia sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh sebab itulah, para sahabat Nabi tidak ada yang pergi ke kuburan Nabi untuk meminta atau sekadar berdiskusi dengan beliau. Nabi tidak akan keluar dari kuburannya kecuali, hari kiamat telah tiba.”*<sup>116</sup>

Pandangan Firanda tentang ziarah kubur dapat ditarik kesimpulan bahwa Firanda mengkritisi kegiatan ziarah kubur dari hal tujuannya. Apabila tujuan seseorang berziarah kubur untuk mendoakan, memberi salam kepada si mayat dan untuk mengingat kematian atau kehidupan akhirat, maka ziarah kubur boleh-boleh saja. Namun, jika tujuan seseorang ziarah kubur untuk meminta-minta kepada si

<sup>115</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 583.

<sup>116</sup>Firanda Andirja, *Op.Cit*, hlm. 62-63.

mayat atau untuk menjadikan wasilah si mayat agar terkabulnya doa, maka tujuan tersebut adalah keliru. Bahkan dapat berhukum bid'ah dan syirik. Ini salah satu upaya Firanda Andirja dalam memberantas kesyirikan dan mengembalikan ajaran tauhid yang murni.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan masalah yang ditindaklanjuti dengan hasil dan pembahasan penelitian dalam sub-sub bahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman Firanda Andirja tentang tauhid mengikuti paham yang ia anut yaitu Salafi. Firanda mengafirmasi bahwa tauhid dibagi menjadi tiga, tauhid *ar-Rububiyah*, yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Tauhid *al-Uluhiyyah*, yaitu mengesakan Allah dalam peribadatan, bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Tauhid *Asma' wa Shifat*, yaitu mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah. Firanda Andirja membedakan kata *Rabb* dan *Ilah*. Menurutnya kata *rabb* diperuntukkan untuk tauhid *ar-rububiyah*, dan kata *Ilah* diperuntukkan untuk tauhid *al-uluhiyyah*. Dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid *asma' wa shifat*, Firanda tidak melakukan *takwil*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tasybih*. Dalam menjelaskan tauhid *asma' wa shifat*, Firanda hanya ingin berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kredibel dan murni.
2. Bentuk penafsiran yang digunakan Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma* adalah perpaduan antara *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* dengan porsi yang sama atau bisa dikategorikan ke dalam *Tafsir bi al-Iqtiran*. Karena selain menggunakan sumber penafsiran riwayat yang kuat dan sahih baik berupa Al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir tedahulu, juga

menafsirkan menggunakan hasil ijtihad pikiran yang sehat dari keilmuan dan pemahaman Firanda sendiri.

3. Upaya Firanda dalam mengembalikan ajaran tauhid yang murni (versi dia) adalah dengan menjelaskan dan memberantas lawan dari tauhid yaitu syirik.

Dan ada beberapa poin penting yang dipaparkan Firanda untuk memberantas kesyirikan yang penulis dapatkan dalam *Tafsir Juz 'Amma* yaitu menentang dengan tegas paham *liberalisme* dan *pluralisme*, mengharamkan mengucapkan selamat Natal, dan meluruskan tujuan dari ziarah kubur.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan uraian skripsi ini yang berjudul Penafsiran Firanda Andirja tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam *Tafsir Juz 'Amma*, Penulis memberikan beberapa saran :

1. Sebagai umat Islam, kita harus menegakkan ajaran tauhid dan jangan sampai tercampur dengan kesyirikan. Sebab semua dosa akan diampuni oleh Allah jika bertobat tetapi dosa syirik tidak. Dan sebagai umat Islam pula, mari bersama-sama kita mengingatkan saudara kita untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.
2. Penelitian tentang kitab tafsir karya Firanda Andirja masih perlu diperdalam, sebab masih banyak tema-tema yang belum diungkap dalam kitab tafsir beliau. Apalagi paham yang dianutnya berbeda dengan mayoritas ahli tafsir seperti Quraish Shihab, Hamka, dan lain-lain, serta berbeda juga dengan paham mayoritas umat Islam. Oleh sebab itu, penulis berharap ada penelitian yang mendalam tentang kitab tafsir karya Firanda Andirja.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku

- Agama RI, Kementerian. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Garut: CV Penerbit J-Art.
- Andirja, Firanda. (2018). *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: UFA Office.
- Andirja, Firanda. (2021). *Syarh Kitab Tauhid Karya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab*. Jakarta: UFA Office.
- Abu Z. Nasr Hamd. (2003). *Kritik Wacana Agama*, Terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LkiS.
- Abdusshomad, Muhyiddin. (2020). *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asya'ari*. Surabaya: Muara Progresif.
- Al-Ustaimin, Muhammad bin Shalih. (2016). *Syarah Kasyfu Syubuhah*, Solo: Al-Qowam.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. (2020). *Kitab Tauhid 1*, Terj. Agus Hasan B. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad. (2017). *Syarah Kitab Tauhid 1*. Bekasi: PT Darul Falah.
- Hasan, Abdurrahman. (2003). *Fathul Majid Penjelasan Kitab Tauhid*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abyan, Abid Fadhil. (2018). *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*. Yogyakarta: Laksana.
- Taimiyah, Ibnu. (1980). *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, Beirut: Dar Maktabah al-Hayah.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy*: Sebuah Pengantar. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baidan, Nashruddin. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hamid, Shalahuddin. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara.
- Ibn Al-Hajjaj, Muslim. (1420 H). *Shahih Muslim Juz 1*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Al-Hajjaj, Muslim. (1420 H). *Shahih Muslim Juz 7* Beirut: Dar al-Fikr.

- Nasir, M. Ridwan. (2003). *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin*. Surabaya: CV. Indra Media.
- Karimah, Ahmad Mahmud. (2017). *Kritik Salafi Wahabi*, Terj. Supriyatna & Suhardiansyah. Depok: Sahifa.
- Setiawan, M. Nur Kholis. (2005). *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq.
- Al-Hayy, Abd. (1994). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Sufyan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qodir, Zuly. (2010). *Islam Liberal; Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS.
- Abu Zaid, Nasr Hamd. (2003). *Kritik Wacana Agama*, Terj. Khoiron Nahdliyyin Yogyakarta: LKiS.
- Madjid, Nurcholish dkk. (2004). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*. Jakarta: Paramadina.

#### **Jurnal**

- Ulya M, Dwi. (2013). *Pengaruh Ideologi dalam penafsiran*. *Jurnal Hermeneutik*: 7(1)(Juni 2013).
- Miftahul U, Itah. (2013). *Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam*. *Jurnal Lemwit Unswagati*: (2013).
- Muzakka, Ahmad Khotim. (2018). *Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia*. *Jurnal Episteme*: 13(1)(Juni 2018).
- Kursoni. (2019). *Mengenaal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*. *Jurnal Kaca Jurnal Ushuluddin STAI Al-Fithrah*: 9(1)(Februari 2019).
- Yusup, Andi Asdar. (2016). *Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Quran (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)*. *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*: 13(1)(Juni 2016).
- Sheh Yusuff, Mohd Sholeh., Sahad, Mohd Nizam., & Che Man, Siti Hajar. (2014). *Tafsir Nur al-Ihsan Oleh Syekh Muhammad Sa'id Suatu Bacaan Intertekstual*. *Jurnal Melayu: Jurnal Antar bangsa Dunia Melayu*: 7(1)(2014).
- Fata, Ahmad Khoirul. (2018). *Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme di Indonesia*. *Jurnal Miqot*: XII(1)(Januari-Juni 2018).

Hariyanto, Bobby. (2016). *Pengucapan Selamat Natal oleh Umat Islam kepada Umat Kristiani Perspektif Filsafat Hukum Islam*. *Jurnal Qiyas*: 1(1)(April 2016).

Arib, Juhra Muhammad. (2016). *Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (Studi Analisis terhadap QS. Maryam Ayat 33)*. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*: 2(1)(Desember 2016).

Manan, Abdul. (2016). *Diskursus Fatwa Ulama tentang Perayaan Natal*. *Jurnal Miqot*: XI(1)(Januari-Juni 2016).

Nurhadi. (2019). *Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam*. *Jurnal Al-'Adl*: 12(1)(Januari, 2019).

### Skripsi

Iskandar, Megah. (2007). *Penafsiran Moh. E. Hasim Terhadap Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia.

Imtikhani, Sri. (2008). *Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Qur'an 'Azim ibn kasir dan Al-Misbah M. Quraish Shihab)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

Khodariyah, Lailatul. (2018). *Konsep Tauhid dalam Surah An-Naas (Kajian Komperatif Tafsir Mafatih Ghaib dan Al-Maraghi)* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia.

Fanani, Fikri. (2019). *Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)* (Skripsi). Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.

Badriyah, Lailatul. (2009). *Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia.

### Situs Internet

Acehkini, *Pembubaran Pengajian Ustaz Firanda Andirja di Aceh, Ini Penjelasan Panitia*, dipublikasikan pada 17 Juni 2019, <https://kumparan.com/acehkini/pembubaran-pengajian-ustaz-firanda-di-aceh-ini-penjelasan-panitia-1rIB5btFH0Y>, pada 05 Januari 2021.

Om.Makplus, *Definisi dan Pengertian Hakikat*, dipublikasikan pada 25 Januari 2015, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/01/definisi-dan-pengertian-hakikat.html?m=1>, pada 30 Agustus 2021.

Hakim, M. Saifudin. *Hakikat tauhid Adalah Kalimat Laa Ilaaha illallah (Bag.1)*, dipublikasikan pada 13 Agustus 2019, <http://muslim.or.id/50667-hakikat-tauhid-adalah-kalimat-laa-ilaaha-illallah-bag-1.html>, pada 01 September 2021.

*Biografi Ustadz Dr Firanda Andirja*, <https://firanda.com/about> , pada 29 Juli 2021.

*Kisah Ustadz Firanda Mencari Hidayah, Firanda Andirja MA*, dipublikasikan pada 22 Februari 2018, <https://youtu.be/sGFfrdKPLmY>, pada 29 Juli 2021.

*Mengenal 3 Putra Indonesia, yang Jadi Pengajar Rutin di Masjid Nabawi, Arab Saudi*, Dipublikasikan pada 9 Januari 2018, <https://youtu.be/dBgYt2pA6N0>, Pada 7 Agustus 2021.

*Firanda Andirja*, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Firanda\\_Andirja](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Firanda_Andirja), Pada 7 Agustus 2021.

Pratama, Eka. *Rabb*, Dipublikasikan pada 19 Agustus 2019, <https://kinetics46.life/2019/08/19/rabb-%D8%B1%D9%8E%D8%A8%D9%91/>, Pada 24 September 2021.

<http://almaany.com/id/dict/ar-id>, Pada 26 september 2021.

Muhammad, *Biografi Singkat Hasan Al-Bashri Seorang Tokoh Tabi'in Terkenal*, Dipublikasikan pada 15 Mei 2020, <https://bangkitmedia.com/biografi-singkat-hasan-al-bashri-tokoh-tabiib/>, Pada 28 September 2021.

*Liberal*, <https://kbbi.web.id/liberal>, Pada 2 Oktober 2021.

Shukri, Mohd. *Fatwa MUI Tentang Pluralisme, Libralisme*, [https://www.academia.edu/5451733/Fatwa\\_MUI\\_tentang\\_Pluralisme\\_Liberalisme](https://www.academia.edu/5451733/Fatwa_MUI_tentang_Pluralisme_Liberalisme), pada 2 Oktober 2021.

*Ma'ruf Amin: Tak Ada Fatwa MUI yang Larang Ucapan Natal*, Dipublikasikan pada 28 November 2019, <https://kumparan.com/kumparannews/maruf-amin-tak-ada-fatwa-mui-yang-larang-ucapan-natal-1sLD3G2tzS2>, pada 2 Oktober 2021.

*Ziarah Kubur Sunnah atau Bidah?? DR Firanda Andirja MA*, Dipublikasikan pada 2 Maret 2018, <https://youtu.be/3MVm79pVXbU>, Pada 3 Oktober 2021.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Bobo Yurisa** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di desa Mukai Tinggi pada tanggal 26 April 1999 dari pasangan bapak Zainal dan ibu Yurni Wati. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 77/III Mukai Tinggi (lulus tahun 2011), kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 48 Kerinci (lulus tahun 2014) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kerinci jurusan Agribisnis Perikanan (lulus tahun 2017). Lalu, Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di samping itu, Penulis merupakan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Iman desa Mukai Tinggi yang dipercayakan oleh masyarakat dari tahun 2016 sampai sekarang.

IAIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114  
Kode Pos. 37112. Website: [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) e-mail : [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

Nomor : In.31/D.3/PP.00.9/167/2021

**TENTANG**

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2020 / 2021**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi, mahasiswa program S.1 IAIN Kerinci, maka dirasa perlu menetapkan dosen menjadi pembimbing skripsi mahasiswa.  
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci  
2. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci  
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Kerinci Tahun 2017
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi mahasiswa IAIN Kerinci.  
2. Usul Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Nomor. In.31/J.23/PP.009/ 0.16/2021 Tanggal 14 Juni 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : **H. Samsul Bahry Harahap, Lc. M.A** Sebagai Pembimbing I  
NIP : 19691222 200112 1 002
  2. Nama : **Marjan Padhil, M.A** Sebagai Pembimbing II  
NIP : 199011112019031011

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **BOBI YURISA**  
NIM : 1710105011  
Jurusan : **ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
Judul Skripsi : *Penafsiran Firanda Andrija Tentang Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Juz 'Amma*

- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH

PADA TANGGAL : 16 Agustus 2021



**Dr. JALSWIS, M.Ag.**

**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Bobi Yurisa  
 NIM : 1710105011  
 JURUSAN : ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
 DOSEN PEMBIMBING I : H. SAMSUL BAHRY HARAHAP, Lc.MA  
 JUDUL SKRIPSI : PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG  
 AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR  
 Juz' AMMA

No	TANGGAL	MATERI/MASALAH	TTD PEMBIMBING
1.	17/8-2021	Revisi Rumusan Masalah	
2.	23/8-2021	Revisi Bab 2	
3.	1/9-2021	Perubahan Pembahasan Bab 3	
4.	6/9-2021	Revisi Bab 3	
5.	10/9-2021	Konsultasi Persiapan bab 4	
6.	13/9-2021	Revisi BAB 4	
7.	16/9-2021	Penyelesaian Bab 4	
8.	27/9-2021	Penarikan Kesimpulan	
9.	15/10-2021	ACC	
10.			

Catatan : Pada waktu bimbingan kartu harus dibawa untuk diisi oleh pembimbing.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



HELMUNIA, S.Ag, M.Sy  
 NIP. 19641222 200112 1 001

Pembimbing I

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Bobi Yurisa  
 NIM : 1710105011  
 JURUSAN : ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
 DOSEN PEMBIMBING II : MARIJAN FADIL, MA  
 JUDUL SKRIPSI : PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA TENTANG  
 AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR  
 Juz' AMMA

No	TANGGAL	MATERI/MASALAH	TTD PEMBIMBING
1.	1/9-2021	Merapikan tulisan	
2.	13/9-2021	Revisi Bab 2 dan 3 Footnote plagiat	
3.	23/9-2021	Bab 4 Merapikan Penulisan	
4.	6/10-2021	Penyelesaian Bab 5, Abstrak dll	
5.	13/10-2021	ACC	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Catatan : Pada waktu bimbingan kartu harus dibawa untuk diisi oleh pembimbing.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



HELMUNIA, S.Ag, M.Sy  
 NIP. 19730514 199903 2 006

Pembimbing II

MARIJAN FADIL, MA  
 NIP. 19901111 201903 1 011